Al-Hakim al-Tirmidzi (205-320 H)
Penulis *Rahasia Perumpamaan dalam Quran & Sunah*

7 Langkah meraih Rahmat & Rida Allah

"Buku ini sangat dibutuhkan kapan pun juga. Sejak dulu, umat Islam telah berkeinginan kuat mengetahui harta karun yang menyilaukan ini."

Dr. 'Ahmad 'Abdurrahim al-Sâyih.
Guru Besar di Universitas Al-Azhar, Kairo

serambi

Diterjemahkan dari *Manâzil al-'Ubbâd min al-'Ibâdah*, karangan Abû 'Abdillâh Muhammad ibn 'Alî ibn Hasan ibn Basyîr al-Tirmidzî, diedit oleh Dr. 'Ahmad 'Abdurrahîm al-Sâyih, terbitan al-Maktab al-Tsaqâfî, al-Azhar: Kairo, 1988

Penerjemah: Ahmad Anis & Abdur Rosyid Masykur
Penyunting: Syarif Hade Masyah
Perwajah Isi: Tim Artistik Serambi

PT SERAMBI ILMU SEMESTA
Anggota IKAPI
Jln. Kemang Timur Raya No. 16, Jakarta 12730
www.serambi.co.id; info@serambi.co.id

Cetakan I: Muharam 1428 H/Februari 2007 M

ISBN: 979-1112-38-X

Pengantar Editor

DENGAN menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang

Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga tercurah pada Nabi Mu<u>h</u>ammad yang diutus membawa rahmat dan hidayah untuk seluruh alam raya.

Al-Tirmidzî merupakan seorang tokoh Islam yang dicatat dengan tinta emas oleh sejarah Islam. Dia hidup pada masa kejayaan ilmu pengetahuan. Masa itu merupakan titik awal lahirnya sumber ilmu pengetahuan yang senantiasa berpengaruh terhadap peradaban dunia selama beberapa kurun. Pada saat itu penelitian dan kajian tentang sumber pengetahuan ini terus berjalan.

Al-Tirmidzî hidup pada masa sulit. Masa yang sangat membutuhkan sosok arif dan cemerlang. Sosok seperti itu dibutuhkan untuk menentukan arah kehidupan dan kelangsungan hidup jiwa masyarakat. Nama lengkapnya Abû 'Abdillâh Muhammad ibn 'Alî ibn Hasan ibn Basyîr al-Tirmidzî. Dia berasal dari keluarga yang hidup di wilayah Arab, pada masa sepuluh tahun pertama abad ke-3 H atau tahun ke-9 M.

Ayahnya seorang tokoh hadis yang konsisten di bidang periwayatan hadis. Bahkan, tokoh sekaliber al-Khathîb al-Baghdâdî tertarik menyusun biografinya. Dia pernah tinggal di Baghdad dan melakukan sejumlah perubahan. Dalam sejumlah karyanya, al-Tirmidzî banyak meriwayatkan hadis yang bersumber dari ayahnya. Ternyata tidak hanya ayahnya, ibunya juga seorang ahli hadis. Dalam *al-Radd 'alâ al-Mu'aththilah,* al-Tirmidzî beberapa kali meriwayatkan hadis dari jalur ibunya. Demikian juga kakek dari ibunya, yang juga seorang ahli hadis.

Al-Tirmidzî mulai menggeluti dunia ilmu pengetahuan dan periwayatan hadis

sejak memasuki usia akil-baligh. Selain ahli hadis, ayahnya pun seorang ahli fikih. Ayahnya mulai menanamkan kecintaan pada ilmu dan cara mencapainya. Dia mengantarkan al-Tirmidzî menggeluti bidang tersebut secara serius sejak dini. Tak heran bila masih belia al-Tirmidzî telah berkecimpung dalam berbagai diskusi ilmu pengetahuan.

Al-Tirmidzî lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang berpendidikan dan terpelajar. Lantunan ayat-ayat Alquran dan sejumlah riwayat hadis yang disampaikan oleh ayah dan ibunya menjadi suara pertama yang dia rekam. Oleh karena itu, tidak heran kalau Alquran dan hadis menjadi kekuatan tersendiri atas berbagai hujah, sikap, buah pemikiran, dan karya al-Tirmidzî.

Keahlian al-Tirmidzî dalam menghafal dan memahami Alquran serta kedalaman ilmunya dalam bidang hadis tidak diragukan lagi. Hal tersebut tecermin dalam pemikiran serta pendapatnya yang tertuang dalam sejumlah bukunya. Wawasannya tentang budaya sangat luas. Dia sangat memahami Alquran dan rahasia yang terkandung di

dalamnya. Dia juga sangat memahami sunah Nabi berikut metodenya. Semua itu tercermin jelas dalam setiap karyanya. Tidak aneh bila dalam setiap lembar bukunya, selalu terdapat kutipan Alquran dan hadis.

Buku yang Anda genggam ini adalah salah satu karya al-Tirmidzî yang mengulas tahapan ahli ibadah dalam mencapai rida Allah. Buku ini merupakan respons positif al-Tirmidzî dalam menjawab pertanyaan sejumlah kalangan yang ingin mengetahui tahapan ahli ibadah. Dalam mukadimahnya dia berkomentar, "Pertanyaan Anda tentang tahapan ahli ibadah akan saya jawab dalam buku ini secara teperinci sesuai dengan nilai-nilai Alquran dan hadis, sebagaimana yang saya tahu."

Saya yakin pembaca bisa memahami dengan mudah metode al-Tirmidzî dalam buku ini. Metode itu merupakan panduan guna memahami *Manâzil al-Sâirîn*, karya al-Harawî, dan *Madârij al-Sâlikîn*, karya Ibn al-Qayyim. Dengan demikian, buku al-Tirmidzî ini menjadi buku kunci.

Sejumlah manuskrip buku ini menjelaskan bahwa al-Tirmidzî menyusun karya ini dengan dua muatan utama. *Pertama,* bab yang mengulas tahapan dan karakter setiap ahli ibadah. *Kedua,* bab yang mengutip berbagai dalil Alquran dan hadis tentang sejumlah tahapan yang disebutkan dalam bab pertama. Terkait dengan hal ini, saya menyisipkan setiap tahapan yang diulas dalam bab kedua dengan pembahasan yang ada di bab pertama. Alhasil, saya tidak memisahkan antara tahapan dan karakteristik ahli ibadah serta berbagai dalil pendukungnya. Tujuannya, agar para pembaca mengetahui secara gamblang berbagai uraian yang disajikan oleh al-Tirmidzî itu.

Buku ini berasal dari manuskrip sejumlah perpustakaan, seperti Perpustakaan As'ad Afnada, Turki, dengan nomor 1479; Perpustakaan Isma'îl Shâ'ib, Turki, dengan nomor 1571; Perpustakaan Paris dengan nomor 5018. Manuskrip buku dengan judul *Manâzil al-'Ubbâd min al-'Ibâdah* hanya ada di Perpustakaan Paris dan As'ad Afnada berjudul *Manâzil al-'Ubbâd min al-'Ibâdah,*

sementara di Perpustakaan Ismâ'îl Shâ'ib berjudul *Manâzil al-Qâshidîn ila Allâh.*

Judul *Manâzil al-'Ubbâd min al-'Ibâdah* merupakan judul yang sesuai dengan komentar al-Tirmidzî dalam mukadimahnya. Adapun judul *Manâzil al-Qâshidîn ila Allâh,* secara makna, tidaklah jauh berbeda dengan *Manâzil al-'Ubbâd.* Saya telah berupaya keras melugaskan redaksinya setelah saya mengkaji setiap tahapan yang disebutkan al-Tirmidzî.

Buku ini sangat dibutuhkan kapan pun juga. Sejak dulu, umat Islam telah berkeinginan kuat mengetahui harta karun yang menyilaukan ini. Semoga buku ini bermanfaat buat kita semua.[]

Dr. 'Ahmad 'Abdurrahîm al-Sâyih.
Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar,
Kairo, Mesir.

Isi Buku

BAGIAN I
Tahapan Ahli Ibadah

Pengantar

HANYA kepada Allah kami berserah diri dan memohon segala perlindungan. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Mu<u>h</u>ammad saw., sang penutup para rasul. Juga kepada seluruh keluarga dan para sahabatnya. Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam.

Mereka bertanya kepada saya tentang tahapan ahli ibadah. Kemudian, saya menjelaskan kepada mereka beberapa tahapan ahli ibadah itu berlandaskan Alquran dan hadis. Tiada daya dan kekuatan kecuali semua bersumber dari Allah Swt.[]

TAHAPAN SATU

Bertobat pada Allah

ALLAH Swt. memiliki segolongan hamba yang senantiasa dinaungi rahmat-Nya.[1] Allah mengaruniai mereka pintu tobat[2] dan membukakan matahati mereka. Berkat karunia-Nya, para ahli ibadah itu menyadari

---

[1]Rahmat Allah Swt. berarti kenikmatan dan anugerah-Nya. Lih. *Bashâir Dzawî al-Tamayyuz fî Lathâ'if al-Kitâb al-Azîz*, vol. 3, hlm. 53.

[2]Tobat termasuk juga tahapan tertinggi ahli ibadah, karena bertobat merupakan tahapan pertama, pertengahan, dan akhir. Oleh karena itu, seorang hamba hendaknya senantiasa bertobat hingga kematian menjemputnya. Jika seorang ahli ibadah ingin menempuhnya mulai dari tahapan tobat sampai ke tahapan yang lain, dia akan mampu menempuhnya, bahkan mampu mendudukinya. Sebab, tobat merupakan perjalanan awal dan akhir bagi seorang ahli ibadah. Pada penitian terakhirnya, seorang ahli ibadah sangat membutuhkannya sebagaimana kebutuhannya pada awal penitiannya. Lih. *Ibid.*, hlm. 304

kemaksiatan yang menutupi matahati mereka. Berkat karunia-Nya pula, mereka menyadari sanksi yang bakal ditimpakan pada para pelaku maksiat. Menyadari semua itu, mereka pun bertekad melepaskan diri dari jerat maksiat, yang kemudian disokong pula dengan taufik-Nya.

Ketika mereka melepaskan diri dari jerat maksiat dengan bertobat, berarti mereka telah memutihkan kembali hati mereka dari titik hitam kemaksiatan yang mengotorinya. Rasulullah saw. bersabda, "Jika seorang hamba berdosa, noda-noda hitam akan mengotori hatinya. Namun, jika dia bertobat maka hatinya bersih kembali," (H.R. Ibn Mâjah).

Apabila benar-benar bertobat, mereka akan mampu melepaskan diri dari segala jerat maksiat, memperbaiki hari-hari yang kelam dengan beragam kebajikan, memenuhi hak-hak orang yang terzalimi, dan menjalankan segala kewajiban yang pernah ditinggalkan. Seandainya mereka telah melakukan semua itu dan telah mengikis habis segala noda yang menenggelamkan hati dan jiwa, berarti mereka telah mengabdi dan kembali ke jalan

Allah Swt. Tentunya, mengabdi kepada Allah merupakan kewajiban seorang hamba, sesuai dengan batas kemampuannya

Ketika seorang hamba menjalankan semua amalan di atas, ketika itu pula dia layak menyandang predikat orang yang bertobat dan bertakwa. Kedudukan ini merupakan kedudukan terendah bagi seorang ahli ibadah, karena ia hanya sebatas menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Bertobat selayaknya senantiasa dilakukan oleh setiap mukmin. Mengenai hal ini, Rasulullah saw. telah mengisyaratkannya dalam sebuah hadis. Suatu kali, seorang sahabat bertanya kepadanya tentang kebajikan dan dosa. Rasulullah saw. lalu menjawab, "Kebajikan ialah yang dapat menenangkan hati, sedangkan dosa ialah yang meresap dan membimbangkan hati" (H.R. Muslim).

Orang-orang yang bertobat mampu membeningkan hati mereka dari keruhnya dosa. Karena itu, mereka layak mendapatkan cinta Allah Swt. *"Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan membersihkan diri,"* (al-Baqarah [2]: 222).

Tentang tahapan tobat, Allah Swt. berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kalian semua kepada Allah agar kalian beruntung,"* (al-Nûr [24]: 31). Keberuntungan yang dimaksud berupa kesuksesan. Allah Swt. telah menjanjikan keberuntungan bagi orang yang bertobat dan memenuhi segala keinginannya.

Sebagaimana telah disinggung di awal, Allah senantiasa merahmati segolongan hamba-Nya dengan membukakan pintu tobat dan matahati mereka. Allah berfirman, *"Apabila orang-orang yang mengimani ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, 'Semoga Allah melimpahkan kesejahteraan kepada kalian. Tuhan kalian telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, yaitu bagi orang yang berbuat kejahatan di antara kalian lantaran kejahilan, kemudian dia bertobat setelah mengerjakannya dan memperbaikinya. Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'"* (Q.S. al-An'âm [6]: 54).

Selain itu, Allah Swt. menolong dan mengaruniai taufik bagi siapa saja yang benar-benar ingin bertobat. *"Allah menerima*

tobat tiga orang yang ditinggalkan di belakang, sehingga bumi yang luas terbentang ini terasa sempit oleh mereka dan mereka merasakan napas mereka telah sesak. Mereka mengetahui bahwa tidak ada tempat berlindung dari siksaan Allah melainkan kepada Allah. Kemudian Tuhan kembali mengasihi mereka, supaya mereka kembali kepada Tuhan. Sungguh Allah itu Maha Penerima tobat dan Penyayang. Hai orang-orang yang beriman, patuhlah kepada Allah dan bergaullah dengan orang-orang yang benar," (al-Tawbah [9]: 118-119).

Dalam ayat lain, ada juga keterangan tentang tujuh tahapan lainnya yang bisa ditempuh seorang hamba. Keterangan itu dijelaskan dengan ungkapan "jual-beli". "*Allah telah membeli diri dan harta orang-orang yang beriman dengan memberikan surga untuk mereka,*" (al-Tawbah [9]: 111).

Sebagaimana dimaklumi, di antara ahli ibadah ada yang telah terjerat oleh hawa nafsu dan urusan duniawi. Akibatnya, dia enggan untuk menaati perintah-Nya. Keengganannya untuk menaati perintah Allah semata-mata hanya ingin mengecap kenik-

matan hawa nafsu dan duniawi saja, yang bisa hilang ketika dia menaati perintah-Nya. Oleh karena itu, Allah membujuknya dengan iming-iming surga untuknya, sebagai ganti dari upayanya meninggalkan hawa nafsu. Tujuan iming-iming itu agar dia memahami perbedaan yang mencolok antara kenikmatan mengabdi pada Ilahi dan kenikmatan memperturuti hawa nafsu yang semu.

Dengan iming-iming itu, seorang hamba mau menaati perintah Allah, dengan harapan mendapatkan kenikmatan hakiki yang dijanjikan padanya. Oleh karena itu, Allah pun membeli harta dan jiwa para hamba-Nya.

Kemudian, Allah Swt. berfirman, "*Orang yang memenuhi janjinya kepada Allah,*" (al-Tawbah [9]: 111).[3] Allah Swt. memperkuat-

---

[3]Ayat itu diperkuat oleh firman-Nya, "*Allah telah membeli diri orang-orang yang beriman,*" (al-Tawbah [9]: 111). Namun, Allah tidak mengatakan "hati mereka" karena diri merupakan tempat berbagai macam penyakit. Oleh karena itu, Allah Swt. menjadikan surga untuk pembayarannya.

Ada yang berpendapat, "Karena Allah membeli diri mereka, maka mereka bersyukur kepada-Nya." Syekh Abû 'Alî al-Daqqâq menyatakan, "Dia tidak

nya dengan ayat ini agar mereka senantiasa bertakwa dan merasa tenang.

Allah Swt. meminta mereka untuk menjual diri mereka. Semua itu akan dihargai oleh Allah dengan penegasan-Nya pada mereka. "*Oleh karena itu, bergembiralah dengan jual-beli yang telah kalian lakukan,*" (al-Tawbah [9]: 111). Dengan penegasan itu, mereka pun bisa merasa lega. Tiada rasa penyesalan yang menghinggapi jiwa mereka, hanya karena meninggalkan kenikmatan hawa nafsu yang semu dan hina. Mereka telah menukar kenikmatan itu dengan surga yang mulia.

Selanjutnya, Allah Swt. menjelaskan cara konkret transaksi jual–beli ini. "*Mereka berperang di jalan Allah,*" (al-Tawbah [9]: 111). Setiap ketaatan berarti perjuangan di jalan Allah Swt. Perjuangan ini berupa peperangan melawan hawa nafsu yang tersembunyi. Perjuangan ini tidaklah jauh berbeda dengan memerangi lawan yang ada di hadapan, baik dengan senjata, tombak, pukulan, maupun

---

mengatakan, 'Membeli hati mereka,' karena hati merupakan tempat bersemayam cinta-Nya. Oleh karena itu, ia tak dapat dibeli."

tindakan kekerasan. Dengan keadaan seperti itulah mereka bisa saja membunuh dan bisa saja terbunuh.

Memerangi lawan yang tersembunyi berarti mengendalikan hawa nafsu dengan cara *riyâdhah* (olah jiwa) dan menghentikan segala bentuk keinginan yang menipu. Para ahli ibadah yang mampu mengendalikan hawa nafsunya akan dikaruniakan kemenangan oleh Allah. *"Itulah keuntungan yang besar,"* (al-Tawbah [9]: 111).

Dalam ayat selanjutnya, Allah memberikan sejumlah predikat untuk mereka: (1) "orang yang bertobat". Mereka layak mendapatkan predikat ini karena kebulatan tekad mereka; (2) "orang yang beribadah". Gelar ini disandang karena mereka telah keluar dari kungkungan hawa nafsu dengan cara meninggalkan segala keinginannya; (3) "orang yang bersyukur terhadap segala anugerah Tuhannya". Predikat ini didapat karena hatinya telah terbebas dari jerat hawa nafsu yang menipu. Alhasil, hati mereka bersinar sehingga mereka mampu melihat kebaikan semua ciptaan Allah Swt. Dengan demikian, mereka

akan selalu mencintai-Nya dalam kondisi apa pun; (4) "orang yang melawat". Predikat ini didapat karena Allah Swt. telah membukakan tabir alam malakut untuk mereka. Padahal, sebelumnya, hati mereka telah terjerembab dalam ruang-ruang kehinaan. Selain itu, roh mereka juga ikut melawat ke luar angkasa yang sangat tinggi; (5) "orang yang rukuk dan sujud". Ketika mereka telah sampai ke pintu Tuhannya, kekhawatiran dan ketakutan mereka menjadi hilang. Saat itu anggota tubuh pun menjadi khusyuk dan hawa nafsu tunduk pada apa saja yang diberikan. Mereka rida kepada Allah dengan segala kondisi apapun; (6) "orang yang beramar makruf nahi mungkar". Predikat ini disandang karena mereka mempunyai semangat tinggi untuk menuju Allah Swt. dan pertolongan-Nya. Mereka senantiasa mencintai-Nya. Oleh karena itu, kecemburuan demi Kekasih mereka (baca: Allah Swt.) selalu bersemayam di dalam hati. Mereka tidak akan tinggal diam dengan kemaksiatan yang ada dan mereka selalu memerintahkan kebaikan. Semua itu dilakukan sebagai bukti cinta mereka kepada

Allah Swt.; (7) "orang yang memelihara hukum-hukum Allah". Jika mereka sudah bisa membuka pintu dan hijab-Nya, itu berarti mereka sudah bersih untuk menemui-Nya. Kalau begitu, mereka telah melaksanakan segala perintah-Nya.

Selanjutnya, Allah Swt. berfirman, *"Beritakanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin itu,"* (al-Tawbah [9]: 112). Yaitu, orang-orang yang hatinya telah terbuka. Alhasil, mereka dapat melihat keagungan Allah Swt. Mereka merasa senang dan tenteram berada didekat-Nya. Bahkan, anggota badan dan hati mereka juga merasa tenang ketika berada di hadapan-Nya.

Ada seseorang bertanya, "Kabar gembiranya seperti apa?" Jawabannya ada dalam firman Allah pada ayat yang lain, *"Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin bahwa mereka akan memperoleh anugerah yang besar dari Allah,"* (al-Ahzâb [33]: 47).

Lalu, dia bertanya lagi, "Siapa orang-orang mukmin itu?" Jawabannya, orang-orang mukmin itu predikat yang tidak dise-

butkan dalam ayat tersebut (al-Tawbah [09]: 112). Mereka bukanlah orang yang bertransaksi jual–beli kepada Allah Swt. dengan cara yang tidak layak. Dengan cara yang tidak layak itu mereka mau menyerahkan diri mereka kepada Allah Swt. asalkan dibeli dengan harga tinggi. Namun, mereka itu segolongan orang yang jika mengenal Allah Swt., maka hati mereka terbang ke arah-Nya karena rasa rindu yang menyelimuti hati. Dengan sekuat tenaga, mereka menghadirkan diri ke haribaan-Nya tanpa pernah berpaling dari-Nya dengan penuh kepatuhan.

Ketika orang-orang mukmin telah mengenal bahwa mereka seorang hamba, sedangkan Allah itu Tuhan mereka dan Pencipta segala, maka mereka akan menyadari bahwa Dialah pelindung dan penolong terbaik. Oleh karena itu, jika Anda ingin mengetahui sifat-sifat orang mukmin, lihat saja kekasih Allah Swt., Nabi Ibrâhîm a.s. Allah Swt. telah menyebutnya ketika Dia berfirman kepadanya, "*Patuhlah.*" Nabi Ibrâhîm pun menjawab, "*Saya patuh kepada Tuhan semes-*

ta Alam," (al-Baqarah [2]: 131). Maksudnya, dia tidak akan pernah berpaling dari-Nya.

Oleh karena itu, Allah Swt. menuntut Nabi Ibrâhîm untuk membuktikan kepatuhannya. Caranya Nabi Ibrâhîm akan dibakar di dalam api. Dia pun mau melaksanakannya semata-mata untuk-Nya. Bahkan, setelah terjadi proses pembakaran, dia sama sekali tidak berpaling kepada hawa nafsu. Dia justru mengucapkan, "Cukuplah Allah Swt. yang menjadi Penolongku." Setelah itu, Nabi Ibrâhîm diuji lagi dengan tawaran Malaikat Jibril untuk membantu memadamkan apinya dengan angin. "Ibrâhîm, apa kamu butuh bantuan?" tawar Malaikat Jibril kepadanya. "Ya, tapi tidak dengan kamu. Cukuplah Allah sebagai Penolongku." Seandainya dia berpaling pada hawa nafsunya, pastilah dia menerima tawaran Malaikat Jibril itu.

Inilah bukti ucapan Nabi Ibrâhîm a.s., "*Saya patuh.*" Tidak cukup dengan itu, dia lalu diuji untuk menyembelih buah hatinya, Nabi Ismâ'îl a.s. Seandainya dia berpaling pada hawa nafsu, pasti dia tidak mampu melaksanakannya. Namun kenyataannya, dia

mampu. "*Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrâhîm membaringkan anaknya atas pelipis(nya), dia lalu Kami panggil, 'Ibrâhîm! Kamu benar-benar telah merealisasikan mimpi itu,'*" (al-Shâffât [37]: 103–105). Berdasarkan ayat ini, Allah Swt. hendak menginformasikan bahwa Ibrâhîm telah mematuhi perintah-Nya. Dengan kata lain, dia telah menundukkan hawa nafsunya.

Dalam ayat selanjutnya, Allah Swt. berfirman, "*Inilah ujian yang nyata,*" (al-Shâffât [37]: 106). Ujian ini menjadi bukti nyata yang diberikan kepadanya. Seolah-olah ayat itu mengungkapkan, "Kepatuhanmu, Ibrâhîm, merupakan bukti keimananmu kepada-Ku. Iman benar-benar telah tertanam di hatimu. Oleh karena itu, Aku ingin memperlihatkannya ke seluruh penjuru dunia."

Allah Swt. berfirman, "*Allah menjadikan Nabi Ibrâhîm sebagai kekasih,*" (al-Nisâ' [4]: 125). Selanjutnya, Allah Swt. menceritakan kisah Nabi Ibrâhîm kepada kita melalui Alquran, "*Kebahagiaan untuk Ibrâhîm. Begitulah Kami memberikan ganjaran kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. Dia benar-benar*

termasuk hamba Kami yang beriman," (al-Shâffât [37]: 109-111). Muara semua pujian untuknya bahwa dia termasuk orang-orang yang beriman.

Adapun keterangan hadis mengenai tahapan tobat sebagai berikut. Abû Hurayrah meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda, "Ketika seseorang berdosa, dia akan ternodai oleh titik-titk hitam di dalam hatinya. Jika dia mengulanginya, titik hitamnya semakin bertambah. Namun jika dia bertobat, hatinya akan mengilap bersih." Kemudian, beliau membaca ayat, *"Jangan berpikir begitu! Bahkan apa yang mereka lakukan itu menjadi karat buat hati mereka. Jangan! Di hari itu mereka benar-benar terhalang dari Tuhannya,"* (al-Muthaffifîn [83]: 14-15).[4] Oleh karena itu, selama seseorang masih berada dalam gelimang dosa, maka kotoran akan selalu me-

---

[4]Maksudnya, hati mereka tertutup oleh kemaksiatan yang mereka kerjakan. Pada saat itulah mereka terhalang dari makrifat pada-Nya. Jika itu terjadi, pada Hari Kiamat nanti mereka terhalang dari pandangan-Nya. Lih. *Lathâ'if al-Isyârât*.

lekat di hatinya dan dia pun berada dalam kegelapan. Itulah dampak kemaksiatan.

Ketika seorang hamba berkeinginan membersihkan noda hitam yang melekat di hati, maka saat itulah hawa nafsu bergelora dalam jiwanya. Saat itu, jiwa ibarat rumah yang tersundut bara api. Akibatnya, asap dan api pun mengepul tebal di dalamnya. Dalam keadaan demikian, seseorang tidak akan mampu melihat jelas apa saja yang ada di hadapannya.

Hal yang sama juga berlaku dalam jiwa seorang insan saat dia berkeinginan menyurut kan api hawa nafsu. Ketika itu, jiwanya mendapatkan cahaya Allah yang bersumber dari hati nurani. Matahatinyalah cahaya ilahi. Dengannya, seseorang bisa melihat apa yang tergambar dalam jiwanya.

Apabila dia mengingat Allah Swt., maka jiwanya akan bersinar berkat cahaya hati nurani. Keadaan ini ibarat satu rumah dengan jendela rumahnya terbuka. Karena jendelanya terbuka, cahaya matahari bisa masuk ke dalam rumah sehingga rumah itu menjadi terang.

Namun, apabila di rumah itu ada dinding yang menghalangi, maka ia menjadi hijab yang membayangi. Begitu pula ketika di dalam hati tiada zikir kepada Allah, ia akan menjadi penghalang yang menutupi hati. Apabila dia mengingat akhirat, maka ingatan itu akan menghiasinya. Akan tetapi, jika dia mengingat dunia dan hawa nafsunya, maka semua itu akan menjadi kabut yang mengeruhkan hati.

Apabila yang menjadi pusat dalam diri seseorang itu anggota tubuhnya, maka jiwa menjadi gelap dan cahaya yang di hati pun ikut surut. Keadaan ini ibarat rumah, di dalamnya ada pelita tetapi berada di tempat yang sangat tertutup. Alhasil, hati pun terhalangi dari cahaya Allah Swt.

Hal yang sama berlaku pada orang kafir pada Hari Kiamat nanti. Ketika itu, mereka terhalangi untuk bertemu Allah. Orang-orang kafir bakal masuk neraka. Allah Swt. berfirman, "*Kemudian mereka benar-benar akan masuk ke dalam neraka,*" (al-Muthaffifîn [83]: 16). Sementara itu, seseorang yang hatinya terhalangi dari Allah Swt. akan masuk ke

dalam neraka (kekelaman) jiwa. Penghalang itu berupa hawa nafsunya sendiri.

Orang mukmin pada Hari Kiamat nanti tidak terhalangi untuk bertemu Allah Swt. Hal yang sama berlaku juga jika mereka melepaskan diri dari jerat maksiat saat di dunia. Hatinya akan mengilap bersih, bersinar, dan menerangi. Kalau sudah seperti itu, maka tiada halangan lagi untuk berhadapan dengan Allah Swt. Rasulullah saw. bersabda, "Beribadahlah kepada Allah Swt. seakan-akan kamu melihat-Nya. Kalau tidak, rasakan bahwa Allah melihatmu. (H.R. al-Bukhârî dan Muslim). Dengan kata lain, hatilah yang mampu merasakan keagungan dan kemuliaan Allah Swt. sehingga seolah-olah dia melihat-Nya.[]

TAHAPAN DUA

Hidup Zuhud

ADA ahli ibadah yang mampu melewati rintangan dunia. Mereka zuhud,[5] karena hati mereka telah bersinar terang lewat penyucian diri dari segala dosa.

---

[5]Zuhud itu yakin dan percaya kepada Allah Swt., meninggalkan dunia, dan tidak memedulikannya. Rasulullah saw. bersabda, "Zuhud pada dunia bukan berarti mengharamkan yang halal dan tidak mau menambah harta. Akan tetapi, zuhud pada dunia itu kamu tidak lebih yakin dengan apa yang ada di tanganmu daripada apa yang ada di "tangan" Allah. Selain itu, zuhud pada dunia berarti kamu lebih menyenangi pahala saat kamu tertimpa musibah daripada jika musibah itu tiada," (H.R. al-Tirmîdzî).

Menurut Ibn Taymiyah, zuhud berarti meninggalkan segala sesuatu yang tidak memberi manfaat untuk akhirat. Sementara itu, Fudhayl ibn 'Iyâdh menyatakan, "Zuhud itu merasa butuh pada akhirat." Allah Swt. berfirman, "*Janganlah kalian berputus asa pada apa yang hilang dari tangan kalian dan jangan merasa bangga terhadap apa yang diberikan Allah kepada kalian,*" (al-Hadîd [57]: 23).

Mereka melihat dunia dengan matahati mereka. Mereka jauhi dunia yang rendah, cacat, hampa, dan sesat ini, karena dunia cuma jerat setan. Melalui kenikmatan dunia, setan bisa menjerat manusia dan melakukan segala tipu dayanya. Oleh karena itu, para ahli ibadah ini sangat membenci dunia, apalagi sampai mengingat-ingatnya. Bahkan, mereka menjauhi segala keterpikatan dan kedekatan pada dunia. Semua itu mereka lakukan hanya karena ingin mendapatkan keridaan Tuhan Yang MahaMulia. Mereka tidak pernah menyebut dunia dan tidak pula menyibukkan diri dengan segala kehinaannya. Mereka justru melupakan, meninggalkan, dan mencela alam fana ini.

Seseorang yang telah mengetahui hitam-putih dunia lalu menghinakannya, sebetulnya dia juga sedang mencela dirinya sendiri. Mengapa? Karena pada saat itulah dia menyadari kelemahannya yang tidak bisa mengingat Allah. Ia justru hanya mengingat sesuatu yang hina bernama dunia.

Para ahli ibadah yang ada di tahapan ini mengagungkan kebesaran Allah dan

merendahkan kekuasaan mereka. Mereka menyadari bahwa Allah telah menyingkirkan dunia dari insan pilihan-Nya: para rasul dan para nabi. Hanya dengan sedikit makan dan menutupi aib diri, mereka baru bisa menghindari segala kehinaan dunia, sebagai manifestasi zuhud mereka.

Allah Swt. membentangkan dan menempati dunia untuk para musuhnya. Oleh karena itu, Allah Swt. tidak akan membiarkan para insan pilihan-Nya menjadikan dunia sebagai rumahnya. Allah Swt. Juga tak rela mereka memandanginya dengan penuh ketakjuban dan rasa cinta.

Allah Swt. berfirman kepada Nabi Muhammad saw., *"Janganlah kamu tunjukkan pandanganmu kepada kesenangan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka sebagai bunga kehidupan dunia, karena Kami akan menguji mereka dengan itu,"* (Thâhâ [21]: 131).

Suatu kali Rasulullah saw. melewati seekor unta yang sangat gemuk. Melihat itu, beliau lalu menutup matanya dengan selendangnya dan menyuruh orang lain untuk

menuntunnya. Kemudian, Rasulullah saw. membaca ayat di atas. Rasulullah juga pernah bersabda, "Dunia itu penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir," (H.R. Muslim). Sabda Nabi ini menunjukkan bahwa layaknya orang-orang yang dipenjara, dalam hal ini orang-orang mukmin, pastilah sangat ingin keluar dari dalam kungkungan yang merengkuh kebebasannya itu.

Allah Swt. juga menjadikan dunia sebagai tempat permainan, senda gurau, penipuan, kesombongan, dan bermegah-megahan. Allah Swt. memperingatkan kita, *"Janganlah kalian mau ditipu oleh kehidupan dunia,"* (Luqmân [31]: 33); *"Kami berikan kampung akhirat itu kepada mereka yang tidak berbuat sewenang-wenang dan tidak pula berbuat kerusakan di muka bumi. Kesudahan yang baik itu hanya untuk orang-orang yang bertakwa (orang yang memelihara dirinya dari kejahatan),"* (al-Qashash [28]: 83).

Dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman, *"Kami telah menjadikan segala sesuatu yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, karena Kami ingin menguji siapakah orang yang*

paling baik amalnya," (al-Kahf [18]: 7). Dalam kasus yang sama, Allah Swt. berfirman, *"Manusia itu dihiasai oleh rasa cinta kepada nafsu, baik wanita, anak-anak, kekayaan yang melimpah ruah, emas dan perak, kuda yang bagus, binatang ternak, maupun ladang. Itulah kesenangan kehidupan dunia. Allah memiliki tempat yang lebih baik,"* (Âl 'Imrân [3]: 14).

"Sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka naiki. (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya. Selain itu, (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Semua itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia," (al-Zukhruf [43]: 33–35). *"Apakah mereka mengira bahwa Kami telah memberikan kepada mereka kekayaan dan anak-anak. Padahal, Kami ingin menyegerakan memberi kebaikan untuk*

mereka, tetapi mereka tidak mau mengerti," (al-Mukminûn [23]: 55–56).

Dalam sebuah riwayat tentang kisah Nabi Mûsâ a.s., Allah Swt. berfirman, "Aku benar-benar melindungi para wali-Ku dari kehinaan dunia, sebagaimana seorang pengembala yang melindungi untanya dari suatu penyakit. Aku benar-benar menjauhkan mereka dari kesenangan dan kenikmatan dunia, sebagaimana seorang penggembala menjauhkan kambing-kambingnya dari tempat yang bisa membahayakannya. Semua itu Aku lakukan tidak lain hanyalah karena Aku ingin menyucikan hati dan anggota tubuh mereka."

Tentang zuhud, Allah Swt. berfirman, *"Manusia itu dihiasai oleh rasa cinta kepada nafsu baik wanita, anak-anak, kekayaan yang melimpah ruah, emas dan perak, kuda yang bagus, binatang ternak, maupun ladang. Itulah kesenangan kehidupan dunia. Allah memiliki tempat yang lebih baik. Katakanlah, 'Inginkah aku kabarkan kepada kalian apa yang lebih baik dari yang demikian itu?' Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), di sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir*

sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya. (Mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridaan Allah. Allah Maha Melihat para hamba-Nya," (Âl 'Imrân [3]: 14–15).

Allah Swt. telah menjelaskan bahwa para penghuni surga kekal di dalamnya, dengan dikelilingi para istri yang disucikan dan keridaan Allah. Semua itu disediakan untuk mereka yang menjauhkan diri dari segala kenikmatan dunia dan tidak terlalu memerhatikannya. Dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman, *"Hanya kenikmatan dan perhiasan dunia inilah yang diberikan kepada kalian. Namun, apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik dan lebih kekal. Mengapa kalian tidak mau berpikir?"* (al-Qashash [28]: 60).

Allah Swt. berfirman, *"Semua yang kamu miliki itu akan hilang, tetapi apa yang ada di sisi Allah akan kekal. Kami akan memberikan pahala kepada orang-orang yang sabar,"* (al-Na<u>h</u>l [16]: 96). Maksudnya, jika mereka sabar dari segala sesuatu yang sifatnya sementara (dunia), Dia akan memberikan pahala yang kekal sesuai dengan amal perbuatan

yang telah mereka lakukan dengan sebaik-baiknya. Allah Swt. berfirman, "*Kami telah menjadikan beberapa orang pemimpin di antara mereka yang mampu memberikan petunjuk terhadap perintah Kami, yaitu ketika mereka sabar dan yakin kepada ayat-ayat Kami,*" (al-Sajdah [32]: 24). Oleh karena itu, lewat sabar terhadap dunialah mereka akan dapat menjalankan perintah agama, memperoleh kepercayaan dari orang lain, dan mendapatkan pahala yang besar di akhirat.

Salmân menuturkan, "Rasulullah saw. pernah menasihati kami, 'Terhadap dunia ini, kalian hendaknya menyikapinya seperti seorang musafir yang telah menyiapkan bekal untuk melakukan perjalanan jauh dan mampir ke salah satu rumah. Lalu, dia makan dan memberi makan hewan tunggangannya. Setelah selesai, dia kembali meneruskan perjalanannya. Kemudian, dia mampir lagi ke satu rumah lalu makan dan memberi makan hewan tunggangannya. Setelah selesai, dia kembali meneruskan perjalanannya. Dia lalu mampir lagi ke satu rumah. Dia makan dan memberi makan kendaraannya sampai

berakhir perjalanannya dan habis perbekalannya.'"[6]

Dalam satu riwayat, Rasulullah saw. pernah bersabda, "Dunia dibandingkan dengan akhirat hanyalah seperti seseorang yang mencelupkan jarinya ke dalam lautan, lalu lihatlah apa yang menempel di jarinya (setelah diangkat)," (H.R. Muslim).[7]

Abû Sa'îd Al-Khudzrî menuturkan, kami pernah bertanya kepada Nabi saw., "Rasulullah! Adakah sesuatu yang bisa kami buat?" Rasulullah menjawab, "Tidak ada, kecuali hanya anjang-anjang seperti milik Nabi Mûsâ yang terbuat dari pelepah kurma. Sesungguhnya ajal lebih dekat daripada anjang-anjang itu. Saya tidaklah diciptakan demi kehidupan

---

[6]Lih. Al-Suyuthî, *al-Durr al-Mantsûr,* vol. 3, no. hadis 238; Abû Nu'aim, *Hilyat al-Awliyâ'*, vol. 1, no. hadis 197; *Ithâf al-Sâdat al-Muttaqîn*, vol. 10, no. hadis 94; *Kanz al-Ummâl*, vol. 6, no. hadis 62.

[7]Maksudnya, dunia tidaklah sebanding dengan akhirat. Dunia itu sementara masanya dan nisbi kenikmatannya, sedangkan akhirat kenikmatannya kekal. Perbandingannya ibarat setetes air laut yang bergantung di atas jari. Setetes air itu dunia, sementara air laut itu akhirat. Lih. al-Nawâwî, *Syarh 'alâ Sahîh Muslim,* vol. 5, no. hadis 172.

dunia ini. Ia pun tidak diciptakan untukku. Namun, aku telah diberikan ilmu sehingga aku bisa bersiap-siap untuk pergi ke arena pertandingan pada hari ini meskipun pertandingannya baru dimulai esok hari."[]

TAHAPAN TIGA

Melawan Hawa Nafsu

ADA ahli ibadah yang menabuh genderang peperangan terhadap hawa nafsu. Mereka meneguhkan niat kepada Allah bahwa mereka membenci hawa nafsu. Demi keagungan Allah, mereka bersumpah tidak akan pernah mengibarkan bendera putih pada musuh terbesar mereka itu. Mereka tidak akan pernah berhenti memeranginya hingga mereka bertemu Allah pada Hari Kiamat nanti.

Allah Swt. membentengi para hamba-Nya yang terpilih ini dengan wawasan tentang hawa nafsu sehingga mereka dapat menangkal senjatanya dan memahami tipu dayanya yang dicela oleh Allah Swt. Pada saat itulah mereka menyadari bahwa hawa nafsu menjadi pangkal segala keburukan dan penye-

bab yang menghijab antara seorang hamba dengan Tuhannya.

Hawa nafsu tidak memiliki kelembutan, rasa malu, kesejukan, dan ketenteraman. Ia mirip binatang ternak yang tidak pernah mengangkat kepalanya saat makan kecuali setelah memenuhi keinginan dan hajatnya di dunia. Tidak heran bila binatang ternak dicela dalam Alquran. Oleh karena itu, para ahli ibadah diperintahkan untuk memeranginya dan mendidiknya dengan upaya *riyâdhah*. Mereka mendidik hawa nafsu hingga tidak punya daya-upaya. Lewat *riyâdhah*, hati mereka menjadi terpelihara dari tipu daya hawa nafsu. Hawa nafsu pun terkungkung mematuhi mereka.

Saya telah menjelaskan kiat *riyâdhah* dalam buku saya yang lain, *Ghawr al-Umûr.*[8] Alhasil, hawa nafsu tidak bisa berkutik untuk menguasai. Sementara itu, hati sebagai raja yang duduk di atas singgasana. Saat itulah

---

[8]Edisi terjemahan berjudul *Menyibak Tabir: Hal-Hal Yang Tak Terungkap dalam Tradisi Islam*, Serambi, Jakarta: 2006

roh menjadi juru bicara dan akal menjadi menteri. Dengan kata lain, raja yang memerintah dan melarang, roh yang mengawasi, dan akal yang mengatur. Padahal, sebelum semua itu terjadi, hawa nafsu telah berkuasa yang harus ditaati oleh hati. Dengan taufik Allahlah seseorang mampu merebut kerajaan itu, melengserkan kedudukannya, dan menggagalkan rencananya.

Akhirnya, mereka selamat dari malapetaka hawa nafsu dan bisa keluar dari musibah yang akan menimpa. Mereka juga memakaikan baju duka cita kepada hawa nafsu. Dengan demikian, mereka telah menuai rasa cinta pada Allah. Namun, mereka tidak bisa menuainya seandainya Allah tidak memberikan cinta-Nya pada mereka.

Suatu kali Allah Swt. berfirman, "Dâwud! Hawa nafsumu datang kembali. Cintailah Aku dengan cara memeranginya." Nabi 'Isâ a.s. pernah berkata, "Laparkanlah hawa nafsu kalian, buatlah ia kesusahan dan kehausan. Semoga hati kalian bisa melihat Allah Swt." Rasulullah saw. bersabda, "Cinta itu buta dan tuli," (H.R. Abû Dâwud).

Abû al-Dardâ' meriwayatkan dari ayahnya, Rasulullah saw. bersabda, "Rasa cinta pada sesuatu bisa membutakan dan menulikanmu. Dunia itu lawan akhirat. Oleh karena itu, siapa saja yang mencintai dunia berarti telah buta dan tuli dari akhirat. Sebaliknya, siapa saja yang mencintai akhirat berarti telah buta dan tuli dari dunia. Nafsu itu lawan dari Tuhannya. Hawa nafsu mengajak manusia untuk menaatinya. Siapa saja yang mencintai hawa nafsu berarti telah buta dan tuli dari Allah Swt. Sebaliknya, siapa saja yang mencintai Allah Swt. berarti telah buta dan tuli dari hawa nafsu."

Melalui hadis ini, kita dapat mengetahui derajat seseorang. Orang yang mencintai hawa nafsu pastilah berputus asa dalam membuka tirai untuk mencapai-Nya, karena hawa nafsu itu musuh-Nya. Orang yang menyambut musuh Allah pasti akan berpaling dari-Nya. Sebaliknya, orang yang mencintai Allah akan memalingkan dirinya dari hawa nafsu dan menghadapkan diri kepada-Nya.

Mengenai perjuangan melawan hawa nafsu, Allah Swt. berfirman, "*Nafsu itu benar-*

benar suka menyuruh yang buruk, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanku," (Yûsuf [12]: 53). Dia yang merahmatinya dan Dia pula yang menaklukkannya. Dia menghilangkan keinginan hawa nafsu dengan penuh ketakutan.

Dalam Alquran, pencelaan selalu dikaitkan dengan hawa nafsu. Allah Swt. berfirman, *"Namun, hawa nafsu kalian sendirilah yang menyuruh melakukan pekerjaan itu,"* (Yûsuf [12]: 83); *"Begitulah hawa nafsuku sendiri yang telah menyuruh membuatnya,"* (Thâhâ [20]: 96); *"Kemauan nafsunyalah yang telah menyuruh dia membunuh saudaranya,"* (al-Mâ'idah [5]: 30); *"Katakan, kesalahan itu berasal dari diri kalian sendiri,"* (Âl 'Imrân [3]: 165); *"Namun, kalian telah mencelakakan diri kalian sendiri dan menanti-nanti (kehancuran kalian),"* (al-Hadîd [57]: 14).

Banyak ayat Alquran yang menjelaskan bahwa hawa nafsu merupakan sumber segala kejahatan. *"Menahan jiwanya dari keinginan yang rendah (hawa nafsu),"* (al-Nâzi'ât [79]: 40). Allah juga berfirman, *"Janganlah kamu memperturuti hawa nafsu, nanti kamu akan*

disesatkannya dari jalan Tuhan," (Shâd [38]: 26).

Abû Mâlik al-Asy'arî meriwayatkan, Rasulullah saw. pernah bersabda, "Musuhmu bukanlah orang yang jika membunuhmu, maka Allah Swt. memasukkanmu ke dalam surga; jika kamu membunuhnya, maka kamu memperoleh cahaya-Nya. Namun, musuhmu yang paling berbahaya justru hawa nafsu yang ada di antara lambungmu, lalu anakmu yang keluar dari tulang rusukmu, istrimu yang kamu gauli, dan sesuatu yang kamu miliki." (H.R. al-Bayhaqî).[9]

Abû Bakr al-Shiddîq r.a. meriwayatkan, Rasulullah saw. pernah bersabda, "Siapa saja yang membenci hawa nafsunya karena Allah

---

[9]Dengan redaksi yang berbeda, al-Nabhânî dalam *al-Fath al-Kabîr* meriwayatkan sebuah hadis riwayat Abû Mâlik al-Asy'ârî, "Musuhmu bukanlah yang jika kamu membunuhnya, kamu memperoleh cahaya karenanya; jika ia yang membunuhmu, maka kamu akan masuk surga. Namun, musuhmu yang paling berbahaya justru anakmu yang keluar dari tulang rusukmu, lalu harta yang kamu miliki." Ini diperkuat oleh Imam al-Thabrânî. Menurutnya, hadis ini *hasan*.

Swt. akan aman dari kebencian-Nya pada Hari Kiamat nanti."

Dalam Alquran, Allah Swt. menegaskan bahwa Dia membenci para musuh-Nya. *"Orang-orang yang tidak beriman diseru, 'Kebencian Allah—kepada kalian—lebih besar daripada kebencian kalian kepada diri kalian sendiri pada saat kalian dipanggil oleh keimanan, tetapi kalian menolaknya,'"* (al-Ghâfir [40]: 10).[10]

Allah memberitahukan kepada kita bahwa pada Hari Kiamat nanti orang-orang kafir membenci diri mereka sendiri, ketika mereka mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Mereka baru mengetahui siapa sebenarnya hawa nafsu mereka sehingga mereka buta dan tuli. Namun, semuanya tidaklah berguna lagi bagi mereka. Kebencian Allah kepada

---

[10]Maksudnya, pada Hari Kiamat nanti orang-orang kafir diseru, "Hei orang kafir! Kebencian Allah jauh lebih besar daripada kebencian kalian pada nafsu yang telah menjerumuskan kalian ke neraka. Namun, ketika kalian dipanggil untuk beriman berkali-kali, kalian justru mengufurinya." Lih. *al-Muntakhab,* hlm. 659.

mereka jauh lebih besar daripada kebencian mereka pada hawa nafsu mereka sendiri.

Oleh karena itu, siapa saja yang mengenal hakikat hawa nafsu pasti akan membencinya. Pada saat itulah dia merasa tentram berada di sisi Tuhannya. Namun, apabila hawa nafsunya tetap menolak dan merasa tenteram dengan selain Allah, maka orang itu akan sangat membencinya. Karena sikapnya itu, Allah memberinya ganjaran dengan pahala berupa rasa tenteram.

Nabi 'Isâ a.s. pernah berkata, "Laparkanlah hawa nafsu kalian, buatlah ia susah dan haus. Semoga hati kalian bisa melihat Allah Swt." Rasulullah saw. juga pernah bersabda kepada para sahabatnya, "Bagaimana menurut kalian mengenai teman yang jika kalian menghormatinya, juga memberinya makan, minum, dan pakaian, tetapi teman kalian malah memperlihatkan gelagat jahat? Sebaliknya, jika kalian merendahkannya, membuatnya lapar, haus, dan tidak memberinya pakaian, teman kalian itu malah memperlihatkan iktikad baik?" Para sahabat menjawab, "Rasulullah! Ia pastilah teman yang jahat."

Beliau menjawab, "Demi jiwaku yang berada di dalam genggaman-Nya, musuh kalian itu hawa nafsu kalian sendiri yang letaknya ada di antara lambung kalian."[]

Lewat *riyâdhah*, hati mereka menjadi terpelihara dari tipu daya hawa nafsu.

TAHAPAN EMPAT

Mencintai Allah

ADA ahli ibadah yang telah meninggalkan hawa nafsunya secara total. Roh mereka terpikat dengan alam malakut. Di sana, mereka menikmati keindahan hidup. Mereka melupakan segala kondisi yang terjadi di dunia, baik berupa kesulitan-kelapangan, kemuliaan-kehinaan, kenistaan-kenikmatan, dan panas-dingin.

Semua kondisi itu pasti dialami mereka selama di dunia. Namun, mereka bisa mencegahnya dengan cara tidak menyibukkan diri di dalamnya dan tidak meninggalkan tujuan yang ingin mereka raih.

Hawa nafsu mereka telah terkendali dari merasakan semua kesenangan itu. Bahkan, mereka mau memerangi segala hal demi mengecap kenikmatan dalam takarub kepada

Allah Swt. Dengan demikian, mereka mampu meredam gejolak hawa nafsu mereka demi menaati Allah Swt.

Pada saat itulah tubuh mereka terasa ditarik ke alam malakut dan roh mereka dibawa, sementara pandangan mereka menatap tajam kepadanya. Hati mereka menuju Raja yang Mahatinggi. Kapan pun diseru, mereka akan memenuhi-Nya.

Hal itu bisa terjadi karena dalam diri mereka telah tertanam dan bersemayam rasa cinta kepada Allah Swt. Perasaan ini disebut cinta karena ia bermuara ke jantung hati. Sementara itu, hati merupakan pangkal segala gerak tubuh.

Hari-hari mereka di dunia dipenuhi dengan munajat kepada Allah. Di akhirat nanti mereka hanya mengharapkan ampunan Allah dan surga-Nya. Di dalam surga, mereka hanya mengharapkan bertemu dan melihat-Nya, serta mendengar firman-Nya dengan diliputi keridaan dari-Nya. Keridaan Allah merupakan bagian terbesar. Keridaan Allah itu sudah cukup sebagai bentuk penghormatan untuk mereka. Allah Swt. berfirman,

"Berbahagialah! Ucapan (penghormatan) dari Tuhan Yang Maha Penyayang," (Yâsîn [36]: 58). Saat berbicara, tidak ada penghalang antara mereka dan Allah Swt.

Para ahli ibadah yang berada pada tahapan ini benar-benar mencintai Allah Swt. dan orang yang dekat kepada-Nya. Allah Swt. berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan carilah wasilah—yang dapat mendekatkan diri kalian—kepada-Nya serta berjuanglah di jalan-Nya,"* (al-Mâ'idah [5]: 35). Maksudnya, bertakwalah kepada Allah Swt. dengan meninggalkan semua perbuatan dosa dan mendekatlah kepada-Nya dengan berjuang melawan hawa nafsu.

Berjuang melawan hawa nafsu merupakan tindakan penyucian diri. Seseorang yang semakin suci pasti semakin dekat dengan Allah Swt. "Orang-orang yang berjuang di dalam urusan Kami, niscaya Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan Kami," (al-'Ankabût [29]: 69).[11] Allah Swt. memberikan

---

[11]Maksudnya, orang-orang yang mencurahkan segala upaya dan menanggung segala derita demi membela agama Allah pasti Dia akan meningkatkan

hidayah (petunjuk) kepada mereka agar dapat menempuh jalan-Nya dalam memerangi hawa nafsu. Dengan demikian, ketika Allah membukakan jalan kepada mereka untuk menuju kepada-Nya, mereka pun akan bisa sampai ke pintu gerbang-Nya.

Sementara itu, hawa nafsu selalu menyerang hati kita, karena ketika kita telah mengenal-Nya berarti ia berada dalam pendakian untuk menuju-Nya. Dalam kondisi seperti ini, syahwat hawa nafsu selalu mengembuskan angin jahat kepada kita agar senantiasa menjadi pengikutnya dan tunggangannya sehingga kita akan jauh dari-Nya.

Oleh karena itu, ketika telah purna membersihkan diri dari hawa nafsu dan selalu condong kepada Allah Swt., mereka langsung mencintai Allah dan patut mendapatkan cinta-Nya.

Apabila kita ingin mengenal sosok mereka lebih dalam, perhatikanlah sifat mereka sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran,

---

petunjuk kebaikan dan kebenaran pada mereka. Allah pasti bersama orang-orang yang beramal baik. Dia akan menolong mereka.

"Hai orang-orang yang beriman! Siapa saja di antara kalian yang keluar dari agamanya, Allah akan mendatangkan satu kaum yang dicintai-Nya dan mereka pun mencintai Allah," (al-Mâ'idah [5]: 54).[12]

Dalam ayat tersebut, Allah Swt. mengawali dengan menyebut kecintaan-Nya pada mereka, lalu memuji cinta mereka kepada-

---

[12]Allah Swt. menjelaskan sifat orang yang tidak keluar dari agama-Nya: Allah mencintainya dan dia pun mencintai Allah. Ini merupakan kabar gembira bagi orang-orang beriman, karena Allah memberitahukan bahwa orang-orang yang tidak keluar dari agama-Nya pasti Dia akan mencintai mereka. Dalam ayat itu ada isyarat tegas bahwa siapa saja yang beriman pasti dia mencintai Allah. Oleh sebab itu, Allah Swt. mempunyai hamba pilihan yang mencintai-Nya. Karena itu, jika rasa cinta kepada-Nya tidak dimiliki seseorang, maka perlu ditilik lagi keimanannya. Selain itu, ayat ini mengisyaratkan kebolehan mencintai seseorang karena Allah Swt., kebolehan mencintai Allah untuk seseorang, dan kebolehan mencintai kebenaran untuk seseorang, tetapi tidak keluar dari keridaan-Nya.

Cinta juga bisa berarti rahmat, belas kasihan, kebaikan, dan pujian-Nya. Ada juga yang berpendapat, cinta merupakan keinginan-Nya untuk mendekat dan mengkhususkan tempat-Nya. Dengan demikian, rahmat Allah berarti kehendak-Nya untuk memberikan segala nikmat-Nya, sementara cinta Allah sama dengan kehendak-Nya untuk memuliakan diri-Nya. Lihat *Lathâ'if al-Isyârât.*

Nya. Ini bertujuan supaya bisa diketahui bahwa siapa saja yang mencintai mereka pasti akan mengatakan, "Saya mencintai-Nya."

Selanjutnya, Allah Swt. menjelaskan keadaan mereka, *"Mereka bersikap lemah lembut kepada orang-orang yang beriman. Namun, mereka bersikap keras terhadap orang-orang kafir,"* (al-Mâ'idah [5]: 54). Maksudnya, mereka menerima setiap kebenaran, tunduk karena tawaduk kepada Allah Swt., dan bersikap lemah lembut dalam bergaul dengan orang-orang mukmin. Itulah kebiasaan mereka dalam setiap kebenaran dan kebatilan. Mereka bersikap lemah lembut terhadap kebenaran dan bertindak tegas terhadap kebatilan.

Ayat selanjutnya sebagai berikut: *"Mereka berjuang di jalan Allah,"* (al-Mâ'idah [5]: 54). Maksudnya, mereka berjuang untuk memerangi hawa nafsu dalam segala bentuk ibadah dan tidak merasa takut terhadap celaan dari orang lain. Mereka mengendalikan hawa nafsu dengan mengasingkannya ke suatu tempat. Mereka benar-benar tidak memerlukan lagi kehormatan, kekuasaan, dan kedudukan dari orang lain.

Menurut mereka, celaan dan pujian yang dilontarkan untuk mereka sama saja. "*Itulah karunia yang dianugerahkan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki,*" (al-H̲adîd [57]: 21). Dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman, "*Katakanlah! 'Kalau kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku niscaya kalian akan dicintai Allah,'*" (Âl 'Imrân [3]: 31). Oleh karena itu, rahasia orang-orang yang mencintai Allah berupa upaya mereka dalam meneladani Rasulullah dalam segala hal: perintah dan larangan.

Orang-orang Anshar pernah berkata, "Kami benar-benar mencintai Tuhan kami." Pada saat itulah Allah Swt. menurunkan ayat: "*Katakanlah! 'Kalau kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku niscaya kalian akan dicintai Allah,'*" (Âl 'Imrân [3]: 31). Kemudian, Rasulullah saw. bersabda, "Itulah kebaikan, ketakwaan, kelemah-lembutan, dan ketawadukan."

Al-H̲asan meriwayatkan, orang-orang Anshar pernah mengatakan, "Kami benar-benar mencintai Tuhan kami. Kemudian, Allah Swt. menurunkan ayat, '*Katakanlah! Kalau*

kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku niscaya kalian akan dicintai Allah, (Âl 'Imrân [3]: 31).'" Oleh sebab itu, Allah Swt. menyuruh meneladani Nabi Muhammad saw. sebagai bukti cinta seseorang kepada-Nya.

Suatu kali Abû al-Dardâ' bertanya pada Rasulullah saw., "Rasulullah! Jihad apa yang paling utama?" Beliau menjawab, "Seseorang yang berjuang melawan hawa nafsunya[13] dan beramar makruf nahi mungkar berarti telah mencapai kesempurnaan dalam menempuh jalan Allah Swt.'"

Nadhâr ibn Arabî menuturkan, suatu kali ada delapan belas orang tabiin pernah berkumpul di rumahnya, yang di antaranya, 'Athâ', Thâwus, dan Mujâhid. Salah seorang

---

[13]Ahli ibadah bersepakat, *riyâdhah* (olah jiwa) dan *mujâhadah* (upaya melawan hawa nafsu) adalah kebutuhan. Keduanya merupakan jalan masuk pertama untuk menguasai dan mengendalikan hawa nafsu. Dalam *al-Riyâdhah wa Âdab al-Nafs,* al-Hakîm al-Tirmîdzî menegaskan, "Jika hawa nafsu sudah disapih, ia akan mengurangi gejolaknya pada Anda." Oleh karena itu, apabila seorang ahli ibadah telah menguasai hawa nafsunya, maka segala gejolak keinginan nafsu dapat diredam. Alhasil, dia pun akan mudah menghadap Tuhannya.

di antara mereka berseloroh, "Jihad yang paling berat itu jihad melawan hawa nafsu." Ketika itu, para tabiin yang lain mengiyakannya.

Al-Hasan mengisahkan, majelis milik 'Âmir ibn Qays berada di dalam masjid. Kami bisa menemuinya di majelis itu. Namun, pada suatu hari dia tidak hadir sehingga kami menyangka bahwa dia itu sama dengan orang yang suka memperturuti hawa nafsunya saja. Kemudian, kami menemuinya di rumahnya. "Mengapa Anda tinggalkan majelis dan para sahabat Anda, sementara Anda di sini seorang diri?" tanya kami kepadanya. "Bukankah majelis itu sudah penuh dengan kekeliruan?!" jawabnya menegaskan. "Itu 'kan hak kami jika kami menyangka seperti itu. Jika mereka memang seperti itu, apa yang ingin Anda katakan kepada mereka?"

'Âmir ibn Abû Qays menjawab, "Apa yang bisa saya katakan kepada mereka? Saya pernah bertemu dengan salah seorang sahabat Rasulullah saw. yang pernah mengatakan, 'Manusia yang paling bersih itu manusia yang dipenuhi oleh rasa malu kepada Allah

Swt. dan kasih sayang-Nya. Mereka terpelihara di dalam pertolongan Allah Swt., terdidik oleh kelemahlembutan-Nya, dan terpilih untuk mengetahui rahasia-Nya. Selain itu, mereka dekat dengan Allah Swt. di akhirat nanti dan mulia dalam pandangan-Nya, baik pagi maupun petang.'"

Para ahli ibadah dalam tahapan ini telah berusaha mengalihkan semua perhatiannya kepada kenikmatan surga dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. Merekalah yang disebut sebagai orang khusyuk, karena mereka telah sampai kepada-Nya. Oleh karena itu, segala gerak-gerik hawa nafsu yang ada di dalam diri mereka telah dilumpuhkan sehingga anggota badan mereka penuh dengan kebaikan.

Sesuai dengan yang telah saya jelaskan di atas, seandainya keadaan demikian terus berlangsung, hal itu akan menjadi pola jalinan hubungan antara mereka dengan Allah Swt. Dengan pola itu, mereka bisa berkomunikasi. Jika itu yang terjadi, kehidupan dunia pun terasa telah hilang dari hadapan mereka. Mereka menjauhkan diri dari pandangan

hawa nafsu dan menceburkan diri bersama-Nya ke dalam samudra makrifat dengan penuh suka cita.

Orang yang paling bersih keimanannya pada Hari Kiamat itu orang yang paling sering berintrospeksi diri saat di dunia. Orang yang paling bahagia pada Hari Kiamat itu orang yang paling bersedih saat di dunia. Orang yang paling banyak tertawa pada Hari Kiamat itu orang yang paling banyak menangis saat di dunia.

Allah Swt. telah menentukan sejumlah amalan wajib dan sunah yang mesti dilakukan serta amalan haram yang mesti dijauhkan. Siapa saja yang menjalankan amalan wajib dan sunah serta menjauhi amalan yang haram, niscaya Allah Swt. memasukkannya ke dalam surga tanpa dihisab. Sebaliknya, siapa saja yang menjalankan amalan wajib dan sunah tetapi dia tetap melanggar yang haram, lalu dia bertobat tetapi mengulanginya lagi dan seterusnya seperti itu, maka dia akan menerima hiruk pikuk, keguncangan, dan kedahsyatan Hari Kiamat. Setelah itu, baru Allah Swt. memasukkannya ke dalam surga.

Siapa saja yang menjalankan amalan wajib dan sunah tetapi dia tetap melanggar yang haram, maka dia akan bertemu Allah tetap sebagai seorang muslim. Apabila Allah berkehendak, Dia menyiksanya atau justru mengasihinya. Inilah tahapan yang paling pertama bagi seseorang dengan jalan bertobat. Ketika itulah dia bisa berintrospeksi diri dan berlaku jujur.

Al-Hasan meriwayatkan, 'Âmir berkata, "Ada empat hal yang saya peroleh dari kehidupan manusia di dunia ini: wanita, pakaian, makanan, dan tidur. *Pertama*, saya tidak memedulikan wanita karena dia bisa membuat susah atau bisa menjadi penghalang. *Kedua*, pakaian yang telah usang bisa membuat aib saya terlihat. Sementara itu, makanan dan tidur telah menaklukkan saya. Jika tidak, saya yang akan mengambilnya tetapi keduanya pasti akan merugikan kesungguhan saya." Ini merupakan tahapan yang kedua: seseorang yang berupaya melakukan *riyâdhah* dengan sedikit makan, minum, dan tidur.

Ibn Jâbir menceritakan, ada orang yang mengabarkan berita duka kepada 'Âmir ibn

Qays bahwa 'Utsmân ibn 'Affân r.a. telah terbunuh. Kata orang itu, "Seandainya Anda kembali ke tentara dan saudara Anda di Bashrah, dia akan mengatakan, 'Seandainya saya tidak mengikuti hawa nafsu dan saya tinggalkan perjalanannya, pasti saya telah lakukan hal itu. Saya tidak pernah bersikap baik untuk sesuatu kecuali untuk satu kaum yang bersikap ramah dan duduk bersama-sama karena Allah Swt. serta berbuat baik untuk orang yang kehausan di siang hari.'" Ini merupakan tahapan ketiga. Karena, ketika itulah seseorang telah menceraikan hawa nafsu dan mematikannya sehingga dia tidak bisa memilih satu keadaan pun. Selain itu, dia tidak ingin merasakan kenikmatan apapun selain kenikmatan bersama-Nya.

Âmir ibn Abû Qays bertestimoni, "Setiap kali melihat sesuatu pasti saya melihat Allah Swt. lebih dekat dengan saya daripada apa yang saya lihat itu." Ini tahapan yang keempat, yaitu tahapan orang-orang yang dekat dengan Allah Swt. dan orang yang suci dari segala sesuatu.[]

Yang paling bersih imannya pada Hari Kiamat adalah orang yang paling sering mengintrospeksi dirinya saat di dunia. Yang paling bahagia pada Hari Kiamat adalah orang yang paling bersedih saat di dunia. Orang yang paling banyak tertawa pada Hari Kiamat adalah orang yang paling banyak menangis saat di dunia.

TAHAPAN LIMA

Mengekang Hawa Nafsu

ADA ahli ibadah yang berupaya menyingkirkan rintangan hawa nafsu. Setiap kali berupaya mengekang hawa nafsu, mereka mendapatinya sangat enerjik. Oleh karena itu, mereka berusaha keras melemahkannya guna mengendalikan gerak-geriknya secara total.

Pada saat itulah mereka merasa bosan dengan kehidupan dunia, berdukacita, bimbang, dan menyeru Allah Swt. dari dalam hati dengan mengerahkan segala tenaga. Mereka merasa sangat membutuhkan Allah. Segala daya dan upaya mereka telah pupus dari diri mereka.

Akhirnya, Allah Swt. memandang mereka dengan tatapan kasih sayang, berlemah lembut pada mereka, dan membukakan tirai penghalang antara diri-Nya yang ada di hati

mereka. Ketika itulah hati mereka tergantung di atas tirai keagungan Allah. Dia menjamu mereka dengan belaian rahmat-Nya.

Kasih sayang Allah itu mampu menyucikan diri mereka dalam lautan pahala yang tak berujung. Hasilnya, hati mereka dapat mengekang pembuluh darah yang bisa menghalangi pandangan mereka pada hawa nafsu.

Pada saat itulah hawa nafsu mereka tak berkutik sehingga hati mereka mudah menerawang ke alam Tuhan. Antara hati mereka dan hawa nafsu ada tirai penghalang. Hawa nafsu mereka pun dipenjara terbelenggu. Hal ini memudahkan hati mencapai gerbang keagungan Tuhan. Mereka mengetuk pintu-Nya dengan penuh ketundukan kepada-Nya sehingga Dia memberikan mereka beragam anugerah dan karunia-Nya.

Namun, Rasulullah saw. mengingatkan, "Siapa saja yang mengetuk pintu Sang Raja pasti pintu-Nya akan dibukakan untuknya." Oleh karena itu, mulailah dari saat ini untuk mendatangi pintu-Nya, setelah mengekang hawa nafsu.

Siapa saja yang berkeinginan bisa mengetuk pintu Tuhan dan membukanya tetapi dia sendiri tidak melalui jalur pintu tobat, maka dia itu penipu. Para ahli ibadah yang ada dalam tahapan ini, yang diliputi dengan limpahan pahala dan karunia Allah, senantiasa bersikap kanaah atas apa yang mereka miliki dan rida dengan segala takdir-Nya. Mereka menikmati semuanya. Yang mereka pegang hanyalah bersikap kanaah dan rida. Meskipun hawa nafsu mereka dikekang, diri mereka tetap hidup.

Musuh Allah, iblis, juga dibelenggu dan dipenjara. Namun, bisa saja ia menampakkan kedua tanduknya ke permukaan laut dan bersemayam di atas tahtanya di laut itu. Ketika itulah bencana bisa terjadi di mana-mana. Iblis mengendarai semua sudut dunia dengan menampakkan kedua tanduknya dan menjelajahinya dengan sangat mudah dalam sesaat. Selama iblis masih hidup dengan menampakkan kedua tanduknya, ia terus memenuhi hati dan hawa nafsu dengan berbagai kejahatan. Meski demikian, hawa nafsu jauh lebih berbahaya dan berkuasa daripada iblis.

Walaupun iblis dibelenggu di dalam tahanan Allah Swt., ia tetap saja tidak beriman kepada-Nya. Ini sebagaimana setan memenuhi segala penjuru dunia dengan kejahatan dan kezaliman.

Sementara itu, hawa nafsu juga bisa memenuhi langit dan bumi dengan kejahatan dan kezaliman bagi para pemburunya. Apabila itu terjadi, maka ahli ibadah yang pada tahapan ini berada dalam bayang-bayang bahaya yang sangat besar. Alasannya, hawa nafsu mereka senantiasa hidup sehingga mereka bisa dengan mudah memperoleh segala kesenangan.

Tahapan kelima ini diperuntukkan untuk para ahli ibadah yang mengekang hawa nafsu dan menyucikan diri darinya. Mengenai hal ini, Allah Swt. berfirman, "*Siapa saja yang datang kepada Tuhannya sebagai orang yang beriman dan sungguh-sungguh melakukan amal saleh, niscaya mereka akan memperoleh pangkat yang tinggi, yaitu surga Adn yang di dalamnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di sana. Itulah ganjaran bagi orang*

yang suci," (Thâhâ [20]: 75-76).[14] Maksudnya, siapa saja yang menyucikan diri dari hawa nafsunya, dialah mukmin yang tidak mencampuradukkan perbuatan jahat dengan perbuatan baik. Oleh karena itu, mereka akan memperoleh pangkat yang tinggi, yaitu surga Adn. Di awal ayat itu, Allah Swt. menjelaskan terlebih dahulu tentang keimanan, kemudian baru Dia menyebut amal saleh. Dialah Tuhan yang tidak dapat diserupakan dengan sesuatu apapun.

"*Beruntunglah orang yang menyucikan dirinya,*" (al-A'lâ [87]: 14). Maksudnya, menyucikan diri dari segala sesuatu. Menyucikan diri dari sesuatu yang dapat menjauhkan atau menghalangi pelakunya dari sesuatu itu.

---

[14]Para mufasir menjelaskan maksudnya, "Siapa saja yang akan menemui Tuhannya dengan bekal keimanan dan amal saleh pasti akan memperoleh kedudukan yang tinggi. Kedudukan itu bisa memasukkan mereka ke surga Naim. Di antara pohon-pohon yang ada di dalamnya ada sungai yang mengalir. Mereka kekal di dalamnya. Itulah ganjaran bagi orang yang telah menyucikan dirinya dari kekufuran dengan keimanan dan ketaatan, setelah melakukan kekufuran dan kemaksiatan." Lih. *al-Muntakhab*, hlm. 463.

Allah Swt. berfirman, *"Dia mengingat nama Tuhannya. Setelah itu, dia mendirikan salat,"* (al-A'lâ [87]: 15). Seseorang yang bermakrifat kepada Allah melalui asma-Nya dapat mengantarkannya untuk hadir di hadapan-Nya. Oleh karena itu, orang itu sangatlah beruntung karena dia telah menyucikan dirinya dari hawa nafsu sehingga bisa berdekatan dengan Tuhannya.

Mengenai masalah orang yang kebingungan dan menahan dirinya, Allah Swt. berfirman, *"Allah juga menerima tobat tiga orang yang ditinggalkan di belakang sehingga bumi yang terbentang luas ini terasa sempit oleh mereka dan mereka merasakan napas mereka telah sesak. Mereka mengetahui bahwa tidak ada tempat berlindung dari siksaan Allah melainkan kepada Allah,"* (al-Taubah [9]: 118).[15] Dalam ayat itu, Dia menyebut tiga

---

[15]Allah Swt. memaafkan tiga orang laki-laki yang tidak ikut Perang Tabuk karena suatu hal, bukan karena kemunafikan mereka. Mereka mengharapkan turunnya wahyu tentang keberadaan diri mereka. Ketika mereka bertobat dan sangat menyesali kesalahan mereka, Allah menunjukkan bahwa Dia menerima tobat mereka. Padahal, sebelumnya mereka merasa sangat

keadaan. *Pertama,* dunia yang terbentang luas ini terasa sempit. *Kedua,* napas terasa sangat sesak. *Ketiga,* menghilangkan segala sebab yang menghalangi. Mereka yakin bahwa tiada tempat berlindung dari siksaan Allah Swt. melainkan dengan bertobat kepada-Nya.

Ketika mengetahui keadaan mereka ini, Allah menerima mereka karena mau bertobat, kembali merahmati dan menolong mereka, memandang mereka dengan raut wajah keindahan dan tatapan kelembutan. Tujuannya agar mereka kembali kepada-Nya dengan tobat yang sebenar-benarnya. Kemudian, Allah memberitahukan bahwa mereka telah kembali kepada-Nya. Ketika segala faktor yang menghalangi mereka dengan Allah telah terputus, seperti hawa nafsu, keluarga, harta, dan para saudara, maka Dia merahmati dan menerima mereka kembali.

---

sempit di dunia yang luas ini dan mereka merasakan napasnya terasa sesak karena kesedihan yang menyelimuti hati. Namun, mereka tahu bahwa tidak ada tempat berlindung dari murka Allah melainkan dengan memohon ampun dan bertobat kepada-Nya. Allah Swt. pasti menerima orang-orang yang bertobat dan sangat merahmati mereka. Lih. *al-Muntakhab*, hlm. 821.

Suatu kali 'Abdullâh ibn 'Umar pergi untuk melakukan perjalanan yang cukup jauh. Tiba-tiba ada satu kejadian yang sedang dihadapi sekelompok orang di jalanan. Dia bertanya, "Apa yang telah terjadi?" Mereka menjawab, "Ada seekor singa menahan jalan kami sehingga kami tidak bisa lewat." Kemudian, 'Abdullâh ibn 'Umar turun dan berjalan kaki menuju ke singa itu. Dia mengangkat dan menyingkirkannya dari jalan tersebut dengan tangannya. Dia lantas berkata, "Rasulullah saw. benar-benar tidak pernah berdusta. Beliau pernah bersabda, 'Sesungguhnya Allah menundukkan apa pun pada orang yang takut kepada-Nya. Seandainya seseorang hanya takut kepada-Nya, niscaya Dia tidak akan menundukkannya pada apapun.[16] Allah juga menyerahkan seseorang pada orang yang

---

[16]Dalam tataran latihan suluk, *mujâhadah* dan *riyâdhah* berada antara dua batasan, yaitu rasa takut dan harap kepada Allah. Keduanya mesti berjalan seiring seirama, tidak saling berseberangan. Rasa takut berseberangan dengan rasa aman, sementara harapan berseberangan dengan rasa putus asa. Orang yang hanya menginginkan rasa aman saja maka jiwanya

mengharapkan-Nya. Seandainya seseorang hanya mengharapkan Allah, niscaya Allah tidak akan menyerahkannya pada orang lain.'"[]

Selama iblis masih hidup dengan menampakkan kedua tanduknya, ia terus memenuhi hati dan hawa nafsu dengan berbagai kejahatan. Meski demikian, hawa nafsu jauh lebih berbahaya dan berkuasa daripada iblis.

---

merasa tenang. Karena itu, perasaan ini dihindari dengan melakukan *mujâhadah* dan *riyâdhah.*

Takut merupakan suatu kebutuhan seperti perangsang terhadap rasa aman. Ia motivator *mujâhadah*. Lih. *al-Mu'jam al-Shûfî*, hlm. 6 dan 7

TAHAPAN ENAM

Takut pada Allah Swt.

ALLAH Swt. mempunyai sejumlah hamba yang telah melewati rintangan. Mereka mampu mengekang hawa nafsu. Mereka senantiasa menyeru Allah dan memohon pertolongan-Nya. Karena itu, Allah memandang mereka dengan tatapan kelembutan dan membukakan tirai ketuhanan-Nya sehingga hati mereka bisa mencapai dan mengenal-Nya.

Mereka menyelami samudra luas yang tak berujung. Ketika itulah mereka merasakan kesunyian, kebingungan, dan ketakutan seperti orang yang menanggung beban dengan susah payah.

Saat telah sampai menuju Allah Swt., mereka menoleh pada hawa nafsu dalam kehidupan mereka. Pada saat itu, mereka melihat diri mereka demikian hina di tempat

yang sangat agung itu. Akibatnya, mereka merasa bingung dan malu pada Tuhan mereka. Selain itu, mereka merasa tidak senang dengan rintangan yang mereka lihat karena kehadiran Allah pada mereka, kehebatan takdir-Nya pada mereka, dan jauhnya diri mereka dari-Nya pada masa-masa yang lalu.

Ada rintangan yang menghalangi mereka terhadap segala hal yang mereka jalani ketika itu. Pada tahapan ini, mereka merasa takut dengan perasaan yang dapat mengikis kelembutan jiwa mereka. Dampaknya, kelembutan itu bisa lenyap dan mereka kehilangan nikmatnya ragam manfaat, anugerah, dan pengalaman yang bisa diperoleh di tahapan takarub kepada Allah Swt. Mereka terjerembab dalam tahapan ketakutan. Sementara itu, hawa nafsu mereka tetap hidup dan kian menambah sempit ruang penjara secara sempurna. Ketika itulah mereka berada dalam bahaya besar, sebab hawa nafsu masih hidup dalam diri mereka.

Para ahli ibadah yang ada di tahapan ini persis seperti yang Allah Swt. jelaskan dalam Alquran: "*Orang-orang yang takut dan*

cinta kepada Tuhannya," (al-Mukminûn [23]: 57).[17] Kata *khasyyah* (takut) dan *ghasyyah* (tutup) memiliki makna yang saling berdekatan. Huruf "kha" dan "gha" berdekatan di dalam artikulasi dan ortografinya. *Ghasyyah* sendiri sebetulnya dosa yang menutupi atau meliputi.

Mâlik ibn Dînâr berkata, "Saya pernah membaca di dalam kitab Taurat bahwa Allah Swt. berfirman, *'Hai anak cucu Adam! Kamu pasti menangis saat salat, kala kamu berdiri menghadap-Ku. Akulah Allah yang selalu mengawasi hatimu, tetapi dengan kegaiban itu kamu dapat melihat cahaya-Ku.'"*

Itulah tangisan ketakutan. Ia berasal dari keterselebungan dosa dan kedekatan seseo-

---

[17]Kata *khasyyah* (takut) berarti perasaan yang juga diliputi rasa penghormatan. Rasa takut itu lahir dengan adanya ilmu yang membuat perasaan takut itu muncul. Karena itu, Allah menilai ulama dengan adanya rasa takut kepada-Nya. "*Hanya para ulamalah yang takut kepada Allah,*" (al-Fâthir [35]: 28).

Para ulamalah yang takut kepada Allah Swt. Sesuai dengan kadar ilmu dan makrifat kepada Allah, lahirlah rasa takut kepada-Nya. Lih. *al-Bashâir*, vol. 2, hlm. 544 dan 545.

rang pada-Nya. Perhatikanlah firman Allah Swt., "*(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya,*" (al-Najm [53]: 16-17).[18]

Salah satu keagungan Allah meliputi Sidratul Muntaha sehingga ia menjadi sesuatu yang mencengangkan. Kemudian, belalang emas imitasi menghalangi di depannya. Saya pernah melihat Sidratul Muntaha. Di setiap

---

[18]Maksudnya, jika Sidratul Muntaha diliputi karunia Allah Swt., maka pandangan Nabi Muhammad tidak berpaling dari apa yang dilihatnya dan tidak melampaui dari perintah untuk melihatnya. Lih. *al-Muntakhab*.

Menurut al-Qusyairî, Sidratul Muntaha diliputi oleh para malaikat. Sementara itu, dalam sebuah hadis disebutkan, Sidratul Muntaha diliputi oleh sekelompok burung hijau. Pendapat lain menyatakan, ia tertutup oleh kasur yang terbuat dari emas, tetapi pandangan Nabi Saw. tidaklah berpaling dari beragam tanda dan iktibar Tuhan yang memang diperbolehkan untuk dilihatnya. Dengan demikian, beliau tidak melewati batasan yang ada, tetapi beliau tetap menjaga aturan yang mesti dijalankan. Lih. *Lathâif al-Isyarât*, vol. 4, hlm. 52

bagiannya terdapat malaikat yang menghinggapinya seperti burung gagak, yang didorong oleh rasa cinta kepada Allah Swt. Oleh karena itu, ketika rasa takut pada Allah meliputi hati, maka cahaya dan perasaannya demikian dekat kepada Allah. Ketika itu, hati akan menjadi lembut dan berbelas kasih.

Suatu kali Sa'îd ibn Jabîr berkata, "Saya akan dibunuh." Para sahabatnya bertanya, "Dari mana Anda tahu hal itu?" Dia menjawab, "Ada tiga, yaitu kami berdoa kepada Tuhan sampai kami mendapatkan kenikmatannya, lalu Dia mengabulkannya." Ummu al-Dardâ' berkata kepada Syahr ibn Hawsyab sambil menyebut kata-kata takut, "Ketika berdoa, Anda bisa gemetar. Itu merupakan rasa takut. Orang yang bergemetar seperti cacing kepanasan." Ini berarti ada dua keadaan yang dialami seorang, yaitu gemetar saat berdoa dan kenikmatan berdoa. Keduanya ada di dalam diri seseorang hamba. Hanya saja, gemetar itu bisa terjadi karena begitu dekatnya seseorang dengan Tuhannya, tetapi ia masih mengingat dan memerhatikan dirinya.

Namun, ketika seseorang telah melupakan dirinya, maka itu akan menjadi sebuah kenikmatan dan gemetar pun hilang. Allah Swt. berfirman, *"Allah telah menurunkan pemberitaan yang terbaik, yaitu Kitab (Alquran) yang berupa ayat-ayat Alquran. Tubuh orang-orang yang takut kepada Tuhannya terlihat gemetaran karena kitab tersebut,"* (al-Zumâr [39]: 23).[19]

---

[19]Mengenai *pemberitaan yang terbaik*, para ulama berkomentar, Alquran diungkapkan dengan frasa itu karena ia bukanlah makhluk. Ia disebut berita (*hadîs*), karena Nabi Saw. akan memberitakan Alquran kepada para sahabat dan umatnya. Yaitu, seperti firman-Nya, *"Berita mana lagikah setelah Alquran itu yang akan mereka percayai?"* (al-A'râf [7]: 185). Dia juga berfirman, *"Apakah kamu merasa heran terhadap berita ini?"* (al-Najm [53]: 59). Para ulama Ahlusunah menganggap keliru orang yang menyatakan bahwa Alquran itu makhluk. Mereka menilai bahwa berita itu hal yang baru. Dengan demikian, Alquran juga baru. Menurut ulama Ahlusunah, yang baru itu bacaannya bukan apa yang dibaca, seperti zikir dengan apa yang dingat dalam zikir ketika kita berzikir asma dan sifat Allah Swt. Lih. *Hâmisy Lathâ'if al-Isyârat*, vol. 3, hlm. 278.

Orang-orang yang takut kepada Tuhannya bergemetar karena mendengar ayat-ayat ancaman. Namun, tubuh dan hati mereka juga menjadi lembut ketika mereka mendengar ayat-ayat janji yang baik untuk mereka. Ada yang berpendapat, gemetar dan lembut

Panas kulit bisa menggetarkan tubuh karena sejumlah ayat Alquran yang memuat ancaman berulang kali. Kalau begitu, anggota tubuh gemetar lantaran ancaman itu dan karena rasa takut. Allah Swt. berfirman, "*Kemudian kulit dan hati mereka menjadi lembut karena mengingat Allah,*" (al-Zumâr [39]: 23). Oleh karena itu, jika seseorang mengingat Allah setelah datangnya ancaman itu, dia akan merasa tenteram kepada-Nya, bahkan kulit dan hatinya pun menjadi lembut.

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman, "*Orang-orang yang mengimani ayat-ayat Tuhannya,*" (al-Mukminûn [23]: 58). Maksudnya, mereka merasa tenteram terhadap semua hal dan sejumlah ayat Allah yang tidak samar bagi mereka. "*Orang-orang yang tidak mempersekutukan Tuhannya,*" (al-Mukminûn [23]: 59). Maksudnya, mereka tidak menjadikan hawa nafsu mereka sebagai

---

itu karena takut dan berharap kepada Allah. Ada pula yang mengatakan, gemetar itu terjadi karena tertekan dan kelegaan. Ada juga yang berpendapat, karena ketakutan dan kelembutan. Ada lagi yang berpendapat, karena tersingkapnya sesuatu yang gaib dan penyinaran. Lih. *Lathâif al-Isyârat*, vol. 3, hlm. 278.

sekutu di dalam peribadatan kepada Sang Pencipta, Allah Swt. "*Mereka itulah orang-orang yang bergegas melakukan kebaikan dan mereka pulalah orang-orang yang terdahulu,*" (al-Mukminûn [23]: 61). Mereka itu insan pilihan Allah Swt. dan wakil-Nya di muka bumi ini. Kemudian, Allah Swt. berfirman, "*Kami tidak akan memikulkan beban kepada seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya,*" (al-An'âm [6]: 152). Maksudnya, sifat ini tidak dibebankan kepada orang-orang awam yang tidak sanggup memikulnya. Akan tetapi, inilah sifat para wali yang tidak ditolong dengan bantuan harta dan anak.[]

Panas kulit bisa menggetarkan
tubuh karena sejumlah
ayat Alquran yang memuat
ancaman berulang-ulang kali.

TAHAPAN TUJUH

Mendekat kepada Allah

PARA AHLI ibadah yang ada pada tahapan ini senantiasa menyeru Allah dan memohon pertolongan-Nya dari segala tindakan zalim hawa nafsu dan dari bercokolnya hawa nafsu dalam diri mereka. Allah Swt. pun memandang mereka dengan tatapan keagungan, ketika Dia mengetahui bahwa mereka ikhlas dalam mencurahkan segenap tenaga dan pikiran mereka hanya untuk-Nya. Alhasil, Allah Swt. membukakan tirai penghalang antara diri-Nya dan mereka sehingga keagungan-Nya demikian tampak bagi mereka tanpa ada tirai apa pun yang menghalangi antara Dia dan mereka.

Ketika itu hawa nafsu mereka menjadi mati dan terkendali. Allah Swt. berfirman, *"Namun, setelah Tuhan memperlihatkan kebe-*

saran diri-Nya kepada bukit itu, bukit tersebut hancur dan Nabi Mûsâ pingsan," (al-A'râf [6]: 143).[20] Pada saat Allah Swt. menampakkan diri-Nya di bukit itu, seketika itu juga ia pecah dan luluh lantak dan terpotong menjadi empat potong. Dari pecahannya itu ada yang terpental dan melayang hingga jatuh

---

[20]Maksudnya, ketika Allah Swt. datang kepada Nabi Mûsâ a.s. dan mengajaknya berbicara, tidak seperti pembicaraan kita, maka dia berkata, "Tuhan, perlihatkanlah zat dan keagungan-Mu kepadaku, niscaya rasa rinduku kepada-Mu kian bertambah." Allah berfirman, "Kamu tidak akan mampu melihat-Ku." Kemudian, Allah Swt. ingin membuktikannya kalau Nabi Mûsâ a.s. tidak akan mampu melihat-Nya. Allah Swt. lantas berfirman, "Kalau demikian, lihatlah dulu bukit itu. Ia lebih kukuh daripada kamu. Seandainya ia tetap kukuh ketika Aku tampakkan diri-Ku kepadanya, niscaya kamu akan mampu melihat-Ku ketika Aku tampakkan diri-Ku kepadamu. Di saat Allah Swt. menampakkan kekuasaan-Nya di atas bukit tersebut, maka ia hancur berkeping-keping dan berserakan di tanah, bahkan Nabi Mûsâ pun jatuh pingsan karena kedahsyatan apa yang telah dia lihat. Setelah Nabi Mûsâ a.s. sadar, dia langsung mengatakan, "Tuhan, aku benar-benar menyucikan-Mu dari keinginanku untuk melihat-Mu di dunia ini. Aku bertobat kepada-Mu dari kelancanganku untuk meminta sesuatu yang tak layak bagiku. Sesungguhnya Aku ini orang pertama yang memercayai keagungan dan kemulian-Mu pada saat ini." Lih. *al-Muntakhab*, hlm. 228.

ke dalam air yang berwarna hijau. Ada pula yang hilang entah ke mana di dalam dunia ini. Ada juga yang menjadi seperti debu yang bertebaran.

Hal yang sama juga bisa berlaku pada hawa nafsu, yang bisa jatuh pingsan, sebagaimana yang terjadi pada Nabi Mûsâ a.s. yang jatuh pingsan. *"Setelah Nabi Musa telah sadar akan dirinya, dia mengatakan, 'Mahasuci Engkau. Saya bertobat kepada Engkau,'"* (al-A'râf [6]: 143). Ketika itu, hawa nafsu Nabi Mûsâ a.s. telah menjadi pengikut akal sehingga dia bisa sadar. Oleh karena itu, hawa nafsunya berbicara dengan ucapan yang bersumber dari akal, *"Mahasuci Engkau, saya bertobat kepada Engkau."*

Pada saat itulah Allah Swt. mengambil alih siasat mereka dan menjaga mereka. Allah mengukuhkan mereka untuk menjalankan segala perintah-Nya, mendidik mereka, melindungi mereka, dan tidak menyerahkan mereka pada seorang pun.

Hati mereka hidup dan diliputi dengan beragam rezeki-Nya. Mereka ini para saksi Allah Swt. (*syuhadâ'*) yang senantia-

sa bergembira dengan segala karunia Allah yang diberikan kepada mereka.[21] Mereka telah berhasil mematikan gerak-gerik hawa nafsu. Dengan upaya lapar yang mereka lakukan sehingga hawa nafsu mereka mati dan terkendali.

Oleh karena itu, Allah Swt. menghidupkan hati mereka dan menjadikan mereka sebagai *syuhadâ'*-Nya yang diliputi dengan rezeki, manfaat, kebaikan, cahaya, dan kelembutan-Nya. Mereka sangat gembira. Ketika itu, pembuluh darah hawa nafsu tidak lagi mengalir, gerak-geriknya terhenti, dan tuntutannya terkikis habis.

Selanjutnya, mereka menghadap ke hadirat Tuhan sambil menunggu kejadian-kejadian ajaib-Nya. Mereka merasakan kesenangan dan kebebasan mereka secepat anak panah daripada hawa nafsu mereka yang telah mati. Setelah itu, hati mereka menjadi hidup karena Allah Swt. Merekalah insan yang merdeka

---

[21]Hal itu sesuai dengan firman Allah Swt., "*Jangan kamu anggap mati orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu! Tidak, mereka itu hidup, mereka juga mendapat rezeki dari sisi Tuhan,*" (Âl Imrân [3]: 169)

dan mulia. Mereka telah dibebaskan oleh Allah Swt dari perbudakan hawa nafsu.

Allah Swt. memamerkan hati mereka di hadapan para malaikat-Nya. Beruntunglah bagi bumi yang telah menjadi tempat tinggal mereka, dan beruntunglah bagi langit yang telah menaungi mereka.

Merekalah para wali Allah[22] dan pemimpin di muka bumi. Mereka diliputi dengan rahmat Allah, terpelihara dalam lindungan-Nya, dan terdidik dengan kelemah-lembutan-Nya.

Merekalah insan pilihan Allah, yang senantiasa dekat dengan-Nya di akhirat nanti, dan yang selalu diselimuti kemuliaan karena melihat-Nya di pagi dan petang hari. Allah Swt. telah mengalihkan mereka dari kenikmatan surgawi dengan kesenangan berdekatan dengan-Nya.

---

[22]Al-Hakîm al-Tirmidzî berkata, "Kewalian itu dapat diperoleh melalui dua cara. *Pertama*, kewalian yang didapati dari kebaikan dan karunia Ilahi. *Kedua*, kewalian yang diperoleh seseorang karena kesungguhan dan hasil usahanya. Lih. *Ma'rifah al-Asrâr*, hlm. 49.

Merekalah orang-orang yang tunduk kepada Allah, karena mereka telah sampai kepada-Nya. Ketika itu, setiap gerak langkah pembuluh darah hawa nafsu telah mati dan terkendali, dan anggota badan pun patuh mengikuti.

Saat keadaan di atas terus berlangsung—yang merupakan anugerah-Nya pada mereka maka Allah menjalin hubungan dengan mereka sehingga mereka bisa bercengkerama dengan-Nya. Dalam kondisi demikian, kehidupan dalam pandangan mereka telah sirna. Mereka telah menghilangkan pandangan pada hawa nafsu. Mereka senantiasa mematuhinya dalam samudra makrifat. Mereka mencintai-Nya tetapi tetap bingung dalam mencapai-Nya dalam alam kefanaan terbesar.[23] Alhasil,

---

[23]Fana berarti meleburnya sifat-sifat kemanusiaan dengan sifat ilahiah, tetapi bukan zat-Nya. Oleh karena itu, tatkala satu sifat kemanusiaan naik menempati sifat ketuhanan, maka saat itu Allah bisa ia dengar dan lihat. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh hadis.

Ada yang berpendapat, fana berarti gugurnya sifat-sifat tercela. Ada pula yang mengatakan, fana sama dengan hilangnya segala sesuatu, sebagaimana kefanaan Nabi Mûsâ a.s. ketika Tuhannya muncul di

berkat kefanaan itu, mereka menjadi mulia, merasa tinggi dalam keagungan-Nya, dan mabuk dalam anugerah-Nya.

Mereka menjadi mulia dalam keesaan-Nya. Mereka menjadi mata Allah di muka bumi ini dan pemilik kebesaran-Nya, tetapi bukan berarti gunung, laut, dan kerajaan dunia berdiri untuk mereka. Allah Swt. benar-benar telah memakaikan mereka baju kemuliaan dan keridaan-Nya, memberikan mereka mahkota keagungan-Nya, dan mengantarkan mereka dalam rengkuhan-Nya. Akibatnya, setiap orang yang melihat mereka akan menghormati, mencintai, dan tunduk pada mereka.

Allah Swt. selalu bersemayam dalam hati mereka. Inilah puncak tahapan yang diperoleh seorang ahli ibadah. Seandainya Anda cukup puas dengan penjelasan di atas yang bersumber dari Alquran dan Hadis, insya

---

atas bukit. Akibatnya, bukit itu luluh lantak dan Nabi Mûsâ a.s. jatuh pingsan. Ada juga yang berpendapat, kefanaan terhadap makhluk bermakna pemisahan diri dari mereka, hilangnya keragu-raguan pada mereka dan keputusasaan pada apa yang mereka miliki. Lih. 'Abdul Mun'im, *Mu'jam Mushthalahât al-Shûfiyyah*, hlm. 207.

Allah saya nanti akan mengupasnya kembali bab per bab. Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan izin Allah yang Mahatinggi dan Mahaagung.

Para ahli ibadah yang berada pada tahapan ini telah mampu mengekang hawa nafsu dan takut kepada-Nya sehingga Allah pun memandang mereka. Mereka benar-benar telah mencurahkan segala kesungguhannya hanya untuk-Nya.

Oleh karena itu, Allah Swt. memuliakan mereka, menyempurnakan kekuasaan-Nya untuk mere ka, dan melindungi mereka dari jerat hawa nafsu. Dengan demikian, mereka telah meraih cita-citanya untuk menyucikan diri dari hawa nafsu. Pada saat itulah kebesaran-Nya yang telah meluluhlantakkan syahwat hawa nafsu menjadi terang bagi mereka. Kalau sudah begitu, syahwatnya menjadi seperti debu yang beterbangan dan lenyap begitu saja. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt., "*Aku serahkan urusanku kepada Allah,*" (al-Mukmin [40]: 44). Dia juga berfirman, "*Lalu Allah melindungi—orang yang beriman itu—dari bahaya tipu daya mereka, dan pendukung Firaun di-*

kepung oleh siksaan yang buruk," (al-Mukmin [40]: 45).

Ketika seorang hamba telah menyerahkan urusannya kepada Allah Swt., menjauhkan diri dari selain-Nya, dan hanya berlindung kepada-Nya, maka Allah Swt. akan memeliharanya dari bahaya tipu daya hawa nafsu dan syahwat yang sangat buruk itu.

Pemeliharaan Allah kepada hamba-Nya dengan menampakkan keagungan-Nya sehingga hawa nafsunya menjadi pingsan dan lenyap. Pada saat itulah dia jatuh tersungkur seraya bertobat dan menyucikan Tuhannya. Ketika itu, dia akan mengatakan, "Aku orang pertama yang beriman." Alhasil, dia tidak ingin lagi melihat-Nya saat di dunia. Dia sendiri tidaklah jauh berbeda dengan gunung yang telah dia lihat.

Hal yang sama juga berlaku pada hawa nafsu. Dia merasa tenteram bersama Tuhannya. Segala yang ada di sekitar gunung yang luluh lantak, mendapat curahan berkat.

Pada saat itulah setiap orang yang mandul di muka bumi ini akan mengandung, setiap harta karun di perut bumi akan dike-

luarkan, setiap hasil tambang akan muncul ke permukaan, setiap air asin akan menjadi tawar, setiap orang yang sakit akan sembuh. Siapa yang mendapatkan ketajalian Allah, maka lenyap dan hilanglah semua sifat jelek tersebut. Hal yang sama juga berlaku pada hawa nafsu. Saat Allah Swt. bertajali, setiap penyakit dan kelemahan yang mendera hati pasti akan hilang.

Pada saat itu, yang tampak hanya harta karun yang tersimpan di dalam hati, segala yang bersifat asin seperti cinta pada dunia dan hawa nafsu, akan menjadi manis, orang yang mandul dari beragam hikmah dan rahasia-Nya akan mengandung semuanya, segala kegaiban yang tersembunyi seperti kasih sayang dan rahmat-Nya, akan tersingkap untuknya. Namun, seandainya seorang hamba mencintai dunia dan hawa nafsunya, maka semua itu akan berubah menjadi asin, berbau busuk, dan terasa pahit.

Pada tahapan yang ketujuh ini, semuanya menjadi manis sehingga seorang hamba bisa mencintai dunia karena ia diciptakan sebagai rahmat dan kebaikan Allah untuk mereka.

Selain itu, dia juga menyukai hawa nafsu karena kedudukannya selaku ahli ibadah. Dia diciptakan dan dipilih Allah guna diperlihatkan kepadanya bukti-bukti keagungan-Nya. Bahkan, Allah telah memperuntukkan dirinya untuk hawa nafsunya.

Seorang hamba pada tahapan ini mencintai saudaranya yang mukmin karena Allah, dan dia juga mencintai hawa nafsunya karena Dia. Ketika itu, rasa cintanya kepada Allah benar-benar murni dan pengkhianatan hawa nafsunya telah terkikis. Dia panglima untuk kehidupan dunia dan hawa nafsunya. Ketika itu, penyakit hatinya, yaitu keraguan pada Allah, telah hilang. Selain itu, penyakit menahun. Kelemahannya, yaitu syirik dan kelalaian, juga turut hilang.

Mengenai tampaknya keagungan Allah Swt., ada sebuah hadis riwayat al-Nu'mân ibn Basyîr, Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah memiliki sejumlah persemayaman di bumi-Nya, yaitu di hati para hamba-Nya. Oleh karena itu, hati yang paling Dia sukai itu hati yang lembut, bening, dan kukuh." Maksud hati yang lembut itu yang berlemah-

lembut pada saudaranya, hati yang bening itu yang jernih dari akhlak tercela, dan hati yang kukuh itu yang ditopang dalam zat Allah.

Sahl ibn Sa'd meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda, "Ketahuilah, di bumi ini Allah Swt. memiliki wadah, yaitu hati. Oleh karena itu, hati yang paling Dia sukai ialah yang paling lembut, murni, dan kukuh." Maksudnya, yang paling lembut pada sesama, yang paling murni dari segala dosa, dan yang paling kukuh dalam beragama. Dengan demikian, mereka berarti orang-orang yang mantap di dalam zat Allah Swt.

Hal itu senada dengan ucapan 'Alî ibn Abî Thâlib k.w., "Siapa saja yang beramar makruf nahi mungkar, niscaya dia dibenci oleh orang-orang munafik. Namun, siapa saja yang berdiam diri saja, maka Allah murka kepadanya."

Rasulullah saw. bersabda, "Tiada rezeki yang paling berharga bagi seorang hamba selain daripada keimanan yang mantap." Allah Swt. telah menunjuk mereka sebagai wali-Nya. Allah juga menjadikan mereka sebagai

orang yang bebas dan mulia sehingga mereka memuliakan Tuhan mereka.

Allah Swt. berfirman, *"Mahasuci Tuhan."*[24] Maksudnya, Dia menyucikan diri-Nya sendiri. Lalu, Allah Swt. berfirman, *"Namun, mereka—yang dianggap anak Tuhan—adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului Tuhan dengan perkataan,"* (al-Anbiyâ' [21]: 26-27). Yakni, mereka berdiri di pintu Tuhan mereka dengan tidak mendahului-Nya dengan perkataan, tetapi mereka menunggu perintah-Nya, serta memelihara perintah-Nya dan keadaan perintah itu sendiri. *"Dia tahu apa yang ada di hadapan*

---

[24]Firman Allah ini, *"Mahasuci Tuhan,"* tertera di dalam beberapa surah. *Pertama, "Mereka berkata, 'Allah mempunyai seorang anak.' Mahasuci Allah (dari segala yang tidak layak untuk-Nya),"* (al-Baqarah [2]: 116); *kedua, "Mahasuci Allah dari mempunyai seorang anak,"* (al-Nisâ [4]: 171); *ketiga, "Mahasuci Tuhan dan Mahatinggi dari apa yang mereka perbuat,"* (al-An'âm [6]: 100); *keempat, "Tidak ada Tuhan kecuali Dia. Mahasuci Tuhan dari apa yang mereka persekutukan,"* (al-Tawbah [9]: 31). Selain itu, ia juga terdapat dalam surah Yûnus ayat 18 dan 68; surah al-Na<u>h</u>l ayat 1 dan 57; surah al-Isrâ' ayat 43; surah Maryam ayat 35; surah al-Anbiyâ' ayat 66; surah al-Rûm ayat 40; surah al-Zumar ayat 4 dan 67.

petunjuk kepada orang yang bertobat kepada-Nya," (al-Syûrâ [42]: 13). Maksudnya, insan pilihan yang sesuai dengan kehendak-Nya, insan yang diberi petunjuk sebagai orang-orang yang bertobat. Insan yang diberi petunjuk itu karena adanya sebab awal, yaitu bertobat. Sementara itu, insan pilihan itu tanpa ada sebab yang mengawalinya. Oleh karena itu, merekalah para hamba pilihan-Nya. Mereka berada dalam perlindungan dan genggaman-Nya. Selain itu, mereka juga ahli ibadah yang berada dalam pemeliharaan dan kekuasaan-Nya.

Mereka tidak akan memberikan syafaat kecuali pada orang yang Dia syafaati. Mereka tidak akan menyayangi kecuali pada orang yang Dia sayangi. Mereka tidak akan melindungi kecuali pada orang yang Dia lindungi. Mereka tidak akan menolong kecuali pada orang yang Dia tolong. Mereka tidak akan memusuhi kecuali pada orang yang Dia musuhi. Mereka tidak akan menerima kecuali bagi orang yang Dia terima. Mereka berada dalam genggaman-Nya. Dia bisa memanfaat-

kan mereka kapan pun sesuai dengan kehendak-Nya.

Dalam sebuah hadis qudsi riwayat 'Âisyah dan Anas ibn Mâlik r.a., Allah Swt. berfirman, "Siapa saja yang menyakiti wali-Ku, berarti dia telah menyatakan perang kepada-Ku. Setiap kali hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan hanya melaksanakan amalan wajib ditambah dengan amalan sunah sehingga Aku mencintainya. Ketika Aku sudah mencintainya, maka Aku akan menjadi matanya yang dia gunakan untuk melihat, telinganya yang dia gunakan untuk mendengar, tangannya yang ia gunakan untuk menggenggam, kakinya yang dia gunakan untuk berjalan, hatinya yang dia gunakan untuk berpikir, lidahnya yang dia gunakan untuk berbicara. Jika dia berdoa kepada-Ku, Aku mengabulkannya. Jika dia meminta kepada-Ku, Aku memberikannya. Aku tidak pernah bingung terhadap sesuatu, karena Aku sendiri yang menciptakan kebingungan itu melalui kematiannya. Oleh karena itu, dia akan dipaksa oleh kematian dan Aku membenci kematiannya yang jelek." (H.R. al-Bukhârî).

Dalam riwayat lain disebutkan, 'Umar ibn al-Khaththâb r.a. mengomentari seseorang yang telah dilukai oleh 'Alî ibn Abî Thâlib r.a., "Anda telah dilukai oleh salah seorang kaki tangan Allah Swt."

Cerita lengkapnya seperti dituturkan al-A'masy berikut: Ada seorang lelaki datang kepada 'Umar ibn al-Khaththâb r.a. dan berkata, "Alî ibn Abî Thâlib k.w. telah melukai kepala saya. Mendengar laporan orang itu, 'Umar r.a. bertanya kepada 'Alî, "Mengapa kamu melukainya?" 'Alî menjawab, "Ketika saya tengah melewatinya, dia sedang menyakiti seorang wanita sehingga menjengkelkan saya. Kemudian, saya mendengarkan pembicaraannya. Saya tidak senang dengan apa yang telah saya dengar sehingga saya melukainya." Menanggapi hal itu, 'Umar r.a. berkata, "Allah Swt. memiliki kaki tangan-Nya di bumi ini dan 'Alî r.a. salah satu di antaranya."

Mengenai para wali yang dikuasakan oleh Allah telah dijelaskan dalam sejumlah hadis. "Berdamailah, niscaya Allah akan menyelamatkannya. Banyaklah minta ampun,

niscaya Allah akan mengampuninya." (H.R. Al-Bukhârî dan Muslim). Aku (Nabi saw.) tidak mengucapkannya, tetapi Allahlah yang mengatakannya. Nabi saw. bersabda, "Allah itu berfirman melalui lidah para nabi-Nya dan Allah Swt. mendengar orang yang selalu memuji-Nya." Dalam sebuah hadis beliau pernah bersabda, "Saya tidak mampu menyelamatkannya, tetapi Tuhankulah yang menyelamatkannya." Maksudnya, menyelamatakan 'Alî ibn Abî Thâlib k.w.

Kita kembali ke awal bahwa seseorang yang melihat dan bertemu mereka akan menghormati, mencintai, dan tunduk kepada mereka. Allah Swt. bersemayam di dalam hati mereka. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis qudsi, Allah Swt. berfirman, "Kalian membuat rumah untuk-Ku, lalu rumah apa yang cukup untuk-Ku? Langit saja hanya cukup untuk kursi-Ku, sedangkan bumi merupakan tempat pijakan-Ku. Semua itu ciptaan-Ku dan kepunyaan-Ku. Hanya saja, hati waraklah yang cukup untuk menempati diri-Ku."

Suatu kali Nabi 'Isâ a.s. bertanya, "Tuhan, ke mana saya harus mencari-Mu?" Dia menjawab, "Setiap hari Aku mendekati empat hasta hati orang yang telah takluk. Seandainya tidak seperti itu, Aku pun tidak akan menghancurkan apa yang telah mereka bangun."

Dalam satu hadis diriwayatkan, Malaikat Jibril pernah mengatakan, "Akulah hatinya yang ia gunakan untuk berpikir." Hadis ini tidak dapat mencakup semua hadis-hadis tersebut. Soalnya, cahaya akal Nabi saw. telah padam karena cahaya Allah Swt. yang telah menyinari hatinya. Oleh karena itu, akal tersebut tidak mempunyai sandaran.

Menurut 'Abû 'Abdillâh r.a., dia telah mendapati hati orang-orang itu berada di dalam penjara nafsu. Di antara mereka ada yang hatinya tetap berada di dalam penjara nafsunya sampai ia meninggal dunia. Kemudian, Tuhannya pun menjawab dari penjara siksaan. Karena ketika dia menelantarkan hatinya dan tidak membentengi keimanan yang telah hidup dan mulia itu, maka nafsulah yang akan menguasai hati tersebut. Jika itu

terjadi, maka hati menjadi tawanan. Ia dipenjara oleh syahwat hawa nafsu.

Di antara mereka ada juga yang bisa mengendalikan hatinya sampai ia bisa keluar dari kenikmatan dunia. Hatinya selalu berada di akhirat. Jika itu terjadi, maka ia menjadi tahanan pengharapan. Kalau begitu, ini sama dengan orang yang ditahan bisa keluar dari rumah para perampok dan dari penjara bawah tanah ke tempat keramaian orang.

Oleh karena itu, jika dia keluar untuk akhirat, maka dia akan berada di alam malakut bahkan akan sampai kepada Allah Swt. Dengan demikian, dia telah keluar dari tempat singgah sementara dan dari semua penjara. Selain itu, dia telah menjadi orang yang mampu mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kenikmatan kehidupan duniawi dan menghilangkan segala pernak-perniknya. Pada saat itulah ia senantiasa berkeliling di dalam kekuasaan Tuhan hingga dia berhenti di pintu-Nya.

Dalam kondisi seperti itu, dia akan selalu berada di sana untuk singgah sampai Dia mengetahuinya. Di tempat itulah, dia tetap

menjaga beragam ketaatan sampai Dia mau memberi kedudukan suatu amal. Kalau itu terjadi, dia akan meraih gelar orang yang dapat dipercaya. Jika dia sudah memperolehnya, Dia akan menambah kepercayaan itu.

Dengan demikian, dia akan memperoleh kekuatan untuk menjaga kepercayaan itu hingga dia mengetahui pesan yang ada di baliknya. Alhasil, derajat pun akan diberikan kepadanya. Selain itu, dia akan memperoleh pangkat di sisi Allah Swt. dan mendapatkan keselamatan.

Dia juga akan senantiasa melaksanakan segala perintah-Nya sehingga bisa diangkat ke derajat yang lebih tinggi di sisi Tuhannya. Oleh karena itu, jika dia beriman, dia akan mendapatkan gelar orang yang dipercaya. Jika dia mengikuti sebuah perintah, dia akan mendapat gelar sebagai penasihat. Jika dia telah menguasai semua perintah itu di pintu-Nya dan dia sudah diterima di sisi-Nya, maka Tuhan akan memberikan syafaat kepadanya. Oleh sebab itu, dia hanya bisa berdiri di hadapan-Nya dan menyelaraskan

segala perintah-Nya untuk meraih tujuan dan kenikmatan tersebut.

Pada saat itu, segala hal akan demikian jelas dan Dia akan menampakkan kejadian-kejadian yang menakjubkan. Hamba yang demikian pasti menjadi tahanan Allah Swt., sementara orang yang mencampuradukkan kebaikan dengan keburukan merupakan tahanan syahwat, sedangkan orang kafir merupakan tahanan setan. Rasulullah saw. bersabda, "Dunia ini penjara buat orang mukmin." Dengan hakikat keimanannya, seorang mukmin bisa memiliki sifat tersebut. Oleh karena itu, dunia menjadi tahanan buat orang mukmin. Dengan demikian, dia berarti tahanan Allah Swt. Ketika itu, dia merasa bosan dengan kehidupan hingga berakhir.

Namun, jika selama kurun waktu itu dia melaksanakan segala ketentuan Allah, maka Dia akan mengeluarkannya dari penjara dunia ke taman keindahan-Nya, dari kesempitan tahanan-Nya ke hamparan luas taman-Nya, dari kesusahan dunia menuju kesenangan-Nya, dan dari hiruk-pikuk ketakutan dunia menuju negeri yang bisa mengamankan dan

melindunginya. Selain itu, Dia juga akan mengeluarkannya dari kesedihannya yang bisa membuatnya tertawa di negeri suci-Nya.

Alhamdulillah, buku ini telah rampung. Semoga salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Mu<u>h</u>ammad Saw. yang *ummî*.[]

Hati yang paling Dia sukai
ialah hati yang paling lembut
pada sesama, yang paling murni
dari segala dosa, dan yang
paling kukuh dalam beragama.

BAGIAN II
Ulasan Kritis Atas Tahapan Ahli Ibadah

TAHAPAN SATU

Kasih Allah dalam Tobat

TOBAT artinya kembali. Maksudnya, kembali kepada Allah dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Caranya dengan beribadah kepada-Nya, yang merupakan tujuan penciptaan seorang hamba. Dalam wujud nyata, tobat berarti terjadi perubahan seseorang dalam sendi kehidupan dan perilakunya. Perubahan itulah yang kemudian turut mengubah pola pikir dan psikologi seseorang. Al-Tirmidzî berpandangan bahwa tobat merupakan salah satu rahmat Allah melalui ibadah dan karunia kepada para hamba-Nya. Hal itu tersurat dalam komentarnya berikut: "Allah Swt. memandang sejumlah hamba dengan rahmat-Nya, lalu mengaruniakan mereka pintu tobat, dan membukakan matahati mereka." Komentar al-Tirmidzî tersebut

merujuk pada firman Allah, "*Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, 'Salam sejahtera untuk kalian.' Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasannya orang yang berbuat kejahatan di antara kalian lantaran kejahilan, kemudian dia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,*" (al-An'âm [6]: 54).

Allah menjanjikan ampunan dan rahmat-Nya. Bertobat—menurut al-Tirmidzî—termasuk salah satu rahmat Allah. Contoh orang yang diberi nikmat tobat oleh Allah sebagaimana yang diungkapkan al-Tirmidzî berikut ini "Berkat karunia-Nya, para ahli ibadah itu menyadari kemaksiatan yang menutupi matahati mereka. Berkat karunia-Nya pula, mereka menyadari sanksi yang bakal ditimpakan pada para pelaku maksiat. Setelah menyadari semua itu, mereka pun bertekad melepaskan diri dari jerat maksiat. Kesadaran seperti ini sebetulnya memang disokong pula oleh taufik-Nya. Bila mereka melepaskan diri

dari jerat maksiat dengan bertobat, mereka berarti telah memutihkan kembali hati mereka dari titik hitam kemaksiatan yang mengotorinya."

Mengenai hal itu, al-Tirmidzî bersandar pada Alquran, "*Terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) kepada mereka hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka. Mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian, Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allahlah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang,*" (at-Tawbah [9]: 118).

Berdasarkan ayat di atas, menurut al-Tirmidzî, tobat merupakan ungkapan cinta Allah kepada para hamba-Nya serta sifat maaf dan kasih sayang-Nya yang Maha Sempurna. Begitu berlimpahnya kasih sayang, kebaikan, serta kemudahan yang diberikan Allah bagi manusia agar mereka tetap berada pada jalur yang benar.

Seperti yang telah dijelaskan, al-Tirmidzî berpendapat bahwa tobat itu karunia Allah kepada orang yang dikehendaki-Nya. Namun, di sini timbul pertanyaan, apabila tobat itu salah satu karunia Allah, lalu mengapa tobat menjadi bagian *maqâm* atau tahapan ahli ibadah? Menurut al-Qusyayrî, tahapan ahli ibadah dalam beribadah kepada Allah itu hasil dari jerih payahnya, sementara *h̲âl* (keadaan spiritual seorang ahli ibadah) merupakan anugerah-Nya. Apakah ini berarti bahwa Al-Tirmidzî tidak membedakan antara *h̲âl* dan *maqâm?*

Ketika para sufi berpendapat bahwa *maqâm* itu hasil jerih payah, bukan berarti mereka menafikan "anugerah Allah". Namun, upaya seorang ahli ibadah dalam menapaki setiap *maqâm* merupakan suatu anugerah dari Allah. sementara pengalaman spiritual sufi atau perilaku suluk tampak pada *riyâdhah* (latihan olah jiwa) dan *mujâhadah* (kesungguhan berlatih). Karunia Allah justru ada pada pemberian-Nya yang sangat besar. Tuhan sebagai pemberi dan manusia sebagai penerima. Dengan alasan itu, tobat berarti

tidak menafikan jerih payah seorang hamba, meski tidak bisa dipungkiri juga sebagai karunia untuknya.

Oleh karenanya, kita mesti bisa membedakan masing-masing jenis tahapan ahli ibadah. Menurut al-Tirmidzî, tahapan ahli ibadah terbagi dua. *Pertama,* tahapan yang didasarkan atas usaha jerih payah, seperti tahapan ahli ibadah yang zuhud terhadap dunia dan tahapan melawan hawa nafsu. *Kedua,* tahapan yang didasarkan pada usaha jerih payah ahli ibadah, yang juga turut diliputi karunia-Nya berupa rahmat, kelemah-lembutan, dan keagungan-Nya. Sebagai contoh, tahapan ahli ibadah yang mengekang hawa nafsu, tahapan ahli ibadah yang takut kepada Allah, dan tahapan ahli ibadah yang dekat dengan Allah. Untuk diketahui, Mu<u>h</u>yiddîn Ibn 'Arabî bahkan sependapat dengan al-Tirmidzî yang berpendapat bahwa tahapan tobat itu berdasarkan atas hasil jerih payah ahli ibadah, selain atas karunia-Nya.

Mengenai firman Allah Swt. "*Dia menerima tobat agar mereka tetap dalam tobatnya,*" (al-Tawbah [09]: 118), Ibn 'Arabî

berpendapat bahwa tobat itu karunia dari Allah. Apabila Allah menerima tobat mereka dengan memberikan ampunan-Nya setelah mereka bertobat terlebih dahulu, maka penerimaan tobat Allah ini sebagai bentuk ganjaran untuk hamba-Nya. Karunia Allah itu ada setelah ahli ibadah berpindah dari tobatnya kepada penerimaan tobat Allah yang membuatnya tetap bertobat. Tobat sebagai karunia Allah lebih mudah daripada tobat sebagai balasan dari Allah kepada seorang hamba. Tobat sebagai karunia Allah merupakan tobat dari Maha Dermawan yang memberikannya sebagai nikmat, bukan karena alasan kewajiban, baik dalam parameter logika maupun syariat agama. Alhasil, tobat yang pertama berasal dari Allah Swt. dengan memberikan karunia kepada hamba-Nya berupa istighfar. Dengan amaliah itu, dia bisa mencapai tobat kedua yang memang layak dia terima. Al-Hujwirî menuturkan, Abû Hafsh al-Haddâd pernah berkomentar, "Dalam bertobat, seorang hamba tidaklah berandil apa pun. Tobat merupakan karunia Allah yang diberikan kepadanya, bukan usaha darinya." Ungkapan

Abû Hafsh ini menunjukkan bahwa tobat bukanlah usaha jerih payah seorang hamba, karena ia merupakan karunia Allah Swt. Pendapat ini berhubungan erat dengan pendapat al-Junayd.

Di balik itu semua, kita dapat memahami bahwa ahli ibadah menilai tobat pada mulanya sebagai karunia Allah yang merupakan sifat ketuhanan. Seandainya dimensi jiwa terbuka luas, akal dapat memahami kandungan kalimat tauhid yang berupa makna dan sifat zat Tuhan, serta jiwa hidup dalam naungan cahaya-Nya, maka pastilah setiap orang akan mengetahui bahwa dia hidup dalam naungan sifat ketuhanan ini. Jelmaan sifat itu berupa berbagai realitas yang tampak dalam kehidupan dunia. Sifat-sifat itu juga yang mempunyai penghubung dengan keberadaan manusia. Selain itu, manusia pun pasti mengetahui bahwa pada setiap sifat ketuhanan yang tampak terdapat limpahan karunia yang menutupi celah dalam jiwa manusia dan harapan dalam dirinya. Oleh karena itu, dia akan merasa sangat bahagia dan sangat sempurna. Menurut Al-Tirmidzî, seorang

hamba tidak akan memperoleh tahapan tobat kecuali dalam empat kondisi berikut: (1) bila mereka mengukuhkan pintu tobat dengan membersihkan diri dari berbagai kemaksiatan yang pernah mereka lakukan, (2) bila mereka mengejar ketinggalannya dalam kebaikan pada hari-hari berikutnya setelah bertobat, (3) bila mereka memperbaiki diri dan diikuti dengan usaha yang keras untuk menolak kezaliman, meskipun pada dirinya sendiri. Alasannya, sikap seperti ini menjadi bagian dari perbaikan diri yang harus mereka lakukan, (4) bila mereka mengganti ibadah wajib yang pernah mereka tinggalkan dengan cara mengerjakannya kembali dan berusaha untuk menyempurnakannya.

Bila mereka telah sampai pada tingkat ketika tidak sedikitpun kemaksiatan hinggap dalam dada mereka dan mereka tidak meninggalkan hak-hak Allah yang mesti mereka jalankan, maka mereka berhak menyandang gelar sebagai orang-orang yang bertobat dan orang-orang yang bertakwa. Tobat merupakan tahapan paling rendah bagi seorang ahli ibadah.

Konsep yang menunjukkan bahwa orang-orang yang telah kembali kepada Allah ini bukanlah berarti mereka layak menyandang sebagai orang-orang yang bertobat. Konsep yang digulirkan oleh al-Tirmidzî kepada kita ini bukanlah sesuatu yang asing dalam ajaran Islam, bahkan ia merupakan jiwa Islam.

Pandangan al-Tirmidzî itu bertolak dari kacamata Islam, yaitu bahwa para ahli ibadah mempunyai kewajiban kepada-Nya. Apabila mereka menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga.

Allah Swt. berfirman, "*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Alquran. Siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) Allah? Oleh karena itu, bergembiralah dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu. Kemenangan itulah yang besar,*" (al-Taubah [9]: 6).

Rasulullah saw. bersabda, "Hak Allah kepada hamba-Nya berupa mereka menyembah dan tidak mempersekutukan-Nya. Adapun hak hamba kepada Allah berupa mereka tidak disiksa jika tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun," (H.R. al-Bukhârî). Menurut al-Tirmidzî, orang-orang seperti itulah yang berhak disebut orang-orang yang bertobat dan bertakwa. Hati mereka senantiasa taat kepada Allah. Setiap kali diperintah, mereka pasti mematuhi. Setiap kali dilarang, mereka pasti menjauhi. Al-Tirmidzî mengungkapkan bahwa semua itu bisa dilakukan oleh orang yang bertobat dan orang yang bertakwa karena adanya petunjuk Allah dalam hati mereka. Mengenai hal ini, Rasulullah saw. pernah bersabda ketika seseorang bertanya kepadanya tentang kebajikan dan dosa. "Kebajikan itu sesuatu yang menenangkan hati, sedangkan dosa itu sesuatu yang berbekas di hati dan membuat pelakunya gelisah."

Selain itu, masih menurut al-Tirmidzî, orang-orang yang bertobat itu layak menyandang gelar "orang-orang yang bertobat" jika

tobat mereka diterima. Oleh karena itu, hanyalah orang-orang yang diterima tobatnya yang pantas menyandang gelar itu. Dalam kacamata al-Tirmidzî, tobat itu terdiri atas tiga macam: (1) tobat yang diterima, (2) tobat yang ditangguhkan, (3) tobat yang ditolak. Ciri tobat yang diterima berupa pelakunya merasakan manisnya ketaatan kepada Allah dan mencicipi getirnya kemaksiatan kepada-Nya. Ciri tobat yang ditangguhkan berupa pelakunya tidak merasakan manisnya ketaatan kepada Allah, tetapi justru menderita ketika taat kepada-Nya. Adapun ciri tobat yang ditolak berupa pelakunya merasa bangga dan congkak terhadap kemaksiatan kepada Allah. Semoga kita bisa memahami ciri-ciri tobat yang diterima sebagaimana yang disebutkan di atas, yaitu (1) pelakunya merasakan manisnya ketaatan kepada Allah, (2) pelakunya merasakan getirnya kemaksiatan kepada Allah.

Dalam pandangan al-Tirmidzî lainnya, tobat yang diterima tidak hanya sebatas anggota tubuh menjauhkan segala perbuatan dosa. Namun, menurutnya, hati pelakunya

juga harus benar-benar bersih dari belenggu dosa yang telah menyelimuti hatinya.

Al-Tirmidzî menerapkan metode intuitif dalam perilaku suluknya. Ini tergambar dalam ungkapannya tentang pergulatan batin dengan cara yang paling sederhana, yakni manisnya mentaati Allah dan getirnya bermaksiat kepada-Nya. Dengan demikian, kita bisa memahami tahapan ahli ibadah yang bertobat termasuk dalam kerangka suluk yang sangat memerhatikan aspek batin dalam diri seseorang. Alasannya, tobat merupakan ungkapan tersirat seseorang dengan segala bentuknya dari dalam dirinya, lalu ia tampak dalam rupa perilakunya yang positif. Dalam upaya itu, jiwa seseorang tidak akan kembali pada keadaannya yang biasa dan mampu memancarkan berbagai sumber kebajikan demi mencapai tujuan insan yang murni.[]

TAHAPAN DUA

Zuhud dan Zahid

ZUHUD berarti meremehkan sesuatu. Dalam hal ini, seorang yang berzuhud (zahid) berarti meremehkan perkara duniawi. Adapun kata *zuhud* atau *zuhâd* dikenal sebagai nama kelompok yang muncul pada paruh abad ke-2 H. Orang-orang yang termasuk dalam kelompok ini merupakan cerminan atas dua kelompok yang menggambarkan kehidupan zuhud pada masa Rasulullah. Dua kelompok itu adalah: (1) orang-orang miskin, (2) ahlu *Suffah* (para sahabat yang hidup di beranda Masjid Nabawi).

Dalam *al-Mu'jam ash-Shûfî*, Dr. Sa'âd al-Hakîm mengungkapkan bahwa Ibn 'Arabî sangatlah memerhatikan dan mengagungkan masalah zuhud, karena dia menjadikan zuhud sebagai titik awal perjalanan seorang ahli

ibadah. Hal ini berdasarkan komentar Ibn 'Arabî sendiri, "Zuhud merupakan tahapan perjalanan spiritual ahli ibadah." Dalam komentar Ibn 'Arabî itu kita bisa menemukan adanya celah kekurangan, karena al-Tirmidzî telah mendahului Ibn 'Arabî dalam hal ini. Alasannya, al-Tirmidzî menjadikan tahapan zuhud pada dunia sebagai tahapan kedua bagi ahli ibadah atau seorang ahli ibadah, setelah tahapan tobat kepada Allah. Al-Tirmidzî mengungkapkan, "Allah Swt. mempunyai segolongan hamba yang telah mampu melewati rintangan tobat. Selanjutnya, mereka pun melangkah menuju tahapan zuhud karena hati mereka telah bersinar terang berkat upaya peleburan dosa." Dari ungkapan itu, kita bisa mengetahui bahwa tahapan zuhud berjenjang setelah tahapan tobat yang telah membeningkan hati dari kekeruhan dosa sehingga ia mampu bersinar terang. Setelah seorang ahli ibadah telah melewati pintu tobat, baru kemudian dia mulai memerhatikan dunia dengan matahati mereka. Ketika itu dia merasakan berbagai hinaan, aib, dan cela dunia sehingga mereka

membencinya dan merasa jijik untuk menyebutnya. Dengan demikian, zuhud berkaitan erat dengan masalah hati atau batin.

Zahid—menurut al-Tirmidzî—adalah orang yang menganggap remeh segala perkara duniawi ketimbang ukhrawi. Mereka melihat akhirat dengan matahati mereka. Mereka menatap Zat Yang Menjamin segala rezeki mereka dan mereka percaya terhadap jaminan itu. Dalam urusan rezeki, mereka sangat percaya terhadap Tuhan mereka sehingga hati mereka pun merasa tenang.

Mengenai pendapatnya, al-Tirmidzî kerap menyandarkannya pada sejumlah ayat Alquran ataupun hadis Rasulullah saw., seperti, *"Janganlah kamu tujukan kedua matamu pada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk kami coba mereka dengannya. Karunia Tuhanmu jauh lebih baik dan lebih kekal,"* (Thâhâ [20]: 131).

Maksudnya, agar kita jangan berlebih-lebihan dalam memandang kesenangan yang telah Allah berikan kepada orang-orang kafir. Semua kesenangan itu hanyalah perhiasan

kehidupan dunia. Allah Swt. menguji para hamba-Nya di dunia dengan kesenangan itu dan Dia telah menyediakan sesuatu yang jauh lebih baik dan lebih kekal daripada kesenangan tersebut. Adapun hadis Rasulullah saw. yang dijadikan pijakan al-Tirmidzî adalah "Dunia itu penjara orang yang beriman dan surga orang kafir." Artinya, orang-orang yang dipenjara sangatlah ingin keluar darinya.[]

TAHAPAN TIGA

Menimbang Bobot Dunia dan Akhirat

ADA dua tempat yang diciptakan untuk manusia: dunia dan akhirat. Disebut dunia karena posisinya lebih dekat dengan kita daripada akhirat. Ia juga disebut *al-ûlâ*. "*Sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan al-ûlâ (dunia),*" (al-Layl [92]: 13). Selain itu, ia juga disebut *'âjilah,* sementara akhirat disebut *âjilah.* Dunia dan akhirat merupakan tempat yang disediakan untuk umat manusia. Akhirat tempat untuk memberi ganjaran atas segala perbuatan yang telah dilakukan di dunia. Kenikmatan yang ada di sana merupakan ganjaran abadi yang tak pernah berkurang dan lekang, sementara kenikmatan dunia ibarat debu halus di akhirat lantaran terlalu kecil bila dibandingkan dengan kenikmatan yang dirasakan oleh penghuni akhirat. Oleh

karena itu, siapa saja yang tidak beribadah kepada Allah dengan mengabaikan segala perintah dan kewajiban yang telah ditentukan Allah, serta melanggar batasan-batasan-Nya dengan tujuh anggota tubuhnya: perut, lisan, kemaluan, tangan, kaki, telinga, dan matanya, maka Dia telah menyediakan untuknya sebuah penjara yang penuh dengan kebencian, amarah, dan berbagai siksaan-Nya. Segala sesuatu yang ada di dunia tercela, kecuali ketaatan kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, ketika seseorang bermaksiat kepada Allah dengan sesuatu yang ada di dunia seperti emas, perak, makanan, minuman, atau pakaian, maka dunia seperti itulah yang dianggap tercela.

Mengenai hal itu, al-Tirmidzî berpatokan pada hadis Rasulullah saw. berikut: "Dunia dan segala isinya tercela, kecuali berzikir kepada Allah dan segala yang mengantarkan kepada-Nya," (H.R. al-Tirmidzî). Menurut al-Tirmidzî, cara berzikir kepada Allah itu dengan melakukan ketaatan kepada-Nya dan semua perbuatan yang mengarah pada keridaan-Nya. Dengan harta, tidak jarang

orang bisa bermaksiat kepada Allah. Gambaran dunia tercela seperti itu yang membuat orang silau dengan keindahannya. Dia sangat ingin dan tamak pada harta. Namun, ada juga orang yang justru mengendalikan harta karena mengharapkan keridaan Allah, yaitu dengan cara menafkahkannya sebagai wujud ketaatan kepada-Nya. Itulah gambaran akhirat yang dicari, yang amaliahnya ada di dunia. Allah berfirman, *"Orang yang menghendaki kehidupan sekarang (dunia), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki dan kami tentukan baginya Neraka Jahanam. Dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Orang yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, yaitu seorang yang beriman, maka merekalah orang-orang yang mendapat balasan yang baik,"* (al-Isrâ' [17]: 18-19). Orang kafir yang orientasinya kehidupan dunia pasti melupakan dan mengabaikan akhirat, sedangkan orang yang beriman pastilah orientasinya akhirat.

Bila kita merenungkan pendapat Abû Sa'îd al-Kharrâz tentang zuhud, kita akan menemukan bahwa zuhud, menurutnya, menjauhkan hati dari kecintaan terhadap dunia sedikit demi sedikit. Ada beberapa kelompok zahid: (1) ada yang berzuhud dengan tujuan mengosongkan hatinya dari masalah duniawi. Harapannya menaati, mengingat, dan mengabdikan diri kepada Allah Swt. Ketika itu dia telah merasa cukup bersama dengan Allah, (2) ada yang berzuhud demi meringankan beban yang mesti mereka pikul dan mempercepat perjalanannya di atas *ash-shirâth al-mustaqîm,* saat orang-orang banyak yang tertahan karena banyak pertanyaan yang diajukan untuk mereka, (3) ada yang berzuhud karena cinta dan rindu pada surga. Oleh karena itu, mereka berupaya melupakan urusan duniawi dan segala kenikmatannya sehingga kerinduannya pada ganjaran Allah Swt. kian mendalam, (4) ada yang berzuhud karena rasa cinta kepada Allah Swt. Mereka merupakan ahli ibadah yang hanya memikirkan-Nya. Golongan zuhud seperti inilah yang paling tinggi tahapannya.

Dengan demikian, dalam kacamata al-Kharrâz, zuhud berarti menyingkirkan keinginan duniawi. Tahapan zuhud yang paling tinggi berupa mengikuti aturan Allah Swt. karena rasa cinta kepada-Nya. Ungkapan Abû Sa'îd al-Kharrâz ini nyaris senada dengan apa yang diutarakan oleh al-Tirmidzî, yaitu meremehkan segala perkara duniawi dan menyingkirkan rasa cinta kepadanya.

Mengenai zuhud, Ibn 'Athâ'illâh as-Sakandarî berpendapat sedikit berbeda. Menurutnya, seorang yang berzuhud harus menghilangkan dari dalam hatinya rasa cinta pada dunia dan rasa iri pada para penghuninya atas apa yang mereka miliki. Menurut Ibn 'Athâ'illâh as-Sakandarî, cukuplah bagi kita untuk tidak iri pada para penghuni dunia dan hati kita tidak sibuk atas apa yang mereka miliki sehingga kita lebih bodoh daripada mereka. Mereka sibuk dengan apa yang telah diberikan kepada mareka, sementara kita sibuk dengan apa yang tidak diberikan kepada kita.

Pendapat al-Tirmidzî yang menyatakan bahwa zuhud pada dunia berarti meremeh-

kan dan memutuskan keterkaitan hati padanya, merujuk pada firman Allah Swt. berikut: *"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: para wanita, anak-anak, harta yang berlimpah dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah-ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia. Di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga). Katakanlah, 'Inginkah aku kabarkan pada kalian apa yang lebih baik daripada yang demikian itu?'"* (Âl 'Imrân [03]: 14-15).

Selanjutnya, al-Tirmidzî mengungkapkan, "Penjelasan tentang surga yang para penghuninya kekal di dalamnya, istri-istri yang suci, dan keridaan Allah, itulah yang membuat mereka berzuhud pada dunia." Menurut al-Tirmidzî, seseorang yang tidak membuka pandangannya pada akhirat dan dia justru mengagungkan dunia sehingga dia mendapatkan bagian dari dunia, maka dirinya akan semakin menjadi bagian dari dunia, hatinya akan terpikat dengannya, dan hatinya pun bimbang dengan jaminan rezekinya. Setiap kali dia ingat kemiskinan, jiwanya semakin

takut sehingga dia bersandar hanya dengan apa yang ada di tangannya. Orang seperti ini sekalipun menjauhi dunia, memakai pakaian tidak mewah, dan memakan makanan biasa, bukanlah seorang zahid. Dia hanya hidup seperti kehidupan seorang zahid. Pendapat al-Tirmidzî tersebut mengarah pada aspek lahir dan batin. Bagi seorang ahli ibadah tergambar jalannya ketika telah sampai pada tahapan yang kedua, zuhud pada dunia. Hal itu bisa terjadi karena dia berupaya membersihkan hati dari ketergantungan pada dunia. Dia berzuhud guna mengenyam kenikmatan akhirat yang dia lihat dengan matahatinya saat Allah telah menganugerahkannya. Selain itu, dia juga melihat bahwa dunia sangatlah remeh dibandingkan dengan segala kenikmatan di akhirat nanti.[]

TAHAPAN EMPAT

Melawan Musuh Terbesar

DALAM pandangan al-Tirmidzî, hawa nafsu itu keinginan yang mesti terpuaskan, kecenderungan yang menggebu pada kesenangan, dan harapan yang harus segera terwujud sehingga seseorang tidak akan menjadi tenang dan stabil sebelum semuanya terwujud. Gerak-gerik hawa nafsu berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Terkadang, hawa nafsu mempunyai keinginan untuk beribadah pada Tuhan, pasrah pada-Nya, ingin berkuasa, atau bertindak lemah. Pada saat hawa nafsu telah merasa puas, menjadi hina, atau terdidik baik, maka ia akan patuh.

Menurut al-Hujwirî, para sufi bersepakat bahwa hawa nafsu itu sumber dan cikal bakal keburukan. Hawa nafsu merupakan penyebab lahirnya perilaku yang rendah dan tindakan-

tindakan tercela. Tindakan-tindakan tercela terbagi menjadi dua: (1) segala perbuatan maksiat; dan (2) akhlak yang buruk, seperti sombong, dengki, kikir, suka marah, dan dendam. Semua itu dianggap tercela menurut agama dan akal sehat manusia. Semua sifat itu bisa diluluhkan dari dalam diri manusia dengan cara melakukan *riyâdhah* (olah jiwa), layaknya dosa maksiat dapat dileburkan dengan bertobat.

Ahli ibadah yang telah mengarungi samudra zuhud pada dunia pasti akan menghadapi hawa nafsu mereka. Hawa nafsu merupakan jalan atau saluran yang terkadang merusak waktu ibadah dan keadaan spiritual seorang ahli ibadah. Al-Tirmidzî menuturkan, "Allah Swt. mempunyai sejumlah hamba yang telah melewati rintangan zuhud pada dunia. Kemudian, mereka beranjak melawan hawa nafsu karena-Nya."

Al-Tirmidzî mengungkapkan, seorang mukmin pasti diuji dengan hawa nafsu dan segala kemauannya. Dalam hal ini, hawa nafsu diberi kewenangan untuk masuk ke dalam hati seseorang. Sumber hawa nafsu itu perut.

Kemudian, ia masuk ke dalam hati dengan bantuan segala bisikan dan kemauan hawa nafsu sebagai ujian dari Allah kepada seorang hamba. Hal itu terus berlangsung hingga seorang hamba meminta tolong kepada Allah atas kefakiran dan kerendahannya."

Hawa nafsu terkadang bisa menjadi lebih baik. Namun, ia juga terkadang bisa menjadi lebih buruk, lebih kelam, dan lebih banyak berbuat keji. Hawa nafsu yang seperti itu biasa disebut dengan nafsu *al-ammârah*. Hawa nafsu bisa menjadi baik dengan cahaya Islam. Ia akan semakin baik dengan adanya *mujâhadah* jika dibarengi dengan taufik Allah Swt.

Tahapan seorang ahli ibadah dalam melawan hawa nafsu—menurut al-Tirmidzî—baru ada setelah melewati tahapan zuhud pada dunia. Hawa nafsu mempunyai tipuan, jerat, dan kecintaan yang luar biasa pada segala hal yang dicela dan dilarang oleh Allah. Hawa nafsu tidak memiliki kelembutan, rasa malu, kewibawaan, dan ketenangan. Hawa nafsu laksana binatang ternak yang tidak akan pernah mengangkat kepalanya hingga

ia memenuhi dan menyelesaikan hajatnya. Al-Tirmidzî menuturkan, "Mengenai hawa nafsu, Allah Swt. telah menjelaskan dalam Alquran, '*Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku,*" (Yûsuf [12]: 53)." Dalam Alquran, kita sering kali menemukan sifat tercela dinisbatkan kepada hawa nafsu. "*Hanya diri kalian sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu,*" (Yûsuf [12]: 83), "*Demikianlah nafsuku membujukku,*" (Thâhâ [20]: 96). "*Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah untuk membunuh saudaranya,*" (al-Mâ'idah [5]: 30). "*Kalian berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) diri kalian sendiri,'*" (Âl 'Imrân [3]: 165). "*Tetapi kalian mencelakakan diri kalian sendiri dan menunggu (kehancuran kami),*" (al-Hadîd [57]: 14). Setelah mengetengahkan dalil-dalil tersebut, Al-Tirmidzî berkomentar, "Banyak sekali ayat Alquran yang menyatakan bahwa hawa nafsu itu tempat bersarangnya setiap keburukan." Setelah mengetengahkan sejumlah dalil Alquran, baru

al-Tirmidzî menyinggung dalil hadis. Rasulullah saw. bersabda, "Musuhmu bukanlah yang jika dia membunuhmu, Allah memasukkanmu ke dalam surga karena tindakannya itu, atau jika kamu membunuhnya, kamu mendapatkan cahaya-Nya. Namun, musuh terberatmu itu hawa nafsumu yang berada di antara ronggamu."

Menurut al-Tirmidzî, hawa nafsu terbagi menjadi dua: hawa nafsu lahir dan hawa nafsu batin. Hawa nafsu batin merupakan hawa nafsu yang tercela, sementara hawa nafsu lahir mengikuti siapa yang menguasainya. Mengenai hal itu, al-Tirmidzî berhujah dengan kesaksian Nabi Yûsuf tentang keburukan hawa nafsu, "*Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya hawa nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan,*" (QS. Yûsuf [12]: 53). "*(Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri,*" (QS. al-Na<u>h</u>l [16]: 111). "*Aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu aku melemparkannya. Demikianlah nafsuku membujukku,*" (Thâhâ [20]: 96). "*Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku,*" (al-

Mâ'idah [5]: 116). Maksud hawa nafsu di sini: hawa nafsu batin.

Al-Tirmidzî demikian teliti dalam menguak sifat hawa nafsu batin. Hawa nafsu batin—sebagaimana yang dituturkan al-Tirmidzî—merupakan medan laga. Adapun hawa nafsu lahir mengikuti sesuai dengan kehendak yang menguasainya. Seandainya ia dikuasai oleh malaikat dan akal yang merupakan cahaya penerang, ia akan mengikuti keduanya. Seandainya ia dikuasai oleh hawa nafsu batin, ia akan mengikuti kehendaknya. Allah Swt. berfirman, "*Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (ke hadapannya),*" (Âl 'Imrân [3]: 30). "*Begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya, ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh, dan Allah memperingatkan kalian terhadap diri (siksa)-Nya,*" (Âl 'Imrân [3]: 30).

Hawa nafsu batin merupakan hawa nafsu setan yang memiliki kepentingan tersendiri. Dengan demikian, jalan yang mesti ditempuh untuk melewatinya sangatlah berat dan sulit. Seorang ahli ibadah haruslah menempuh

jalan itu. Dia tidak akan mampu menempuhnya kecuali dengan menghadapi hawa nafsu itu sendiri.

Kalau kita mencermati pendapat al-Tirmidzî mengenai hawa nafsu, kita akan menyimpulkan bahwa pendapatnya itu sejalan dengan aliran sufi Al-Mulâmatiyyah. Aliran itu menuntut dan mengecam segala yang ditimbulkan oleh hawa nafsu, baik perkataan, perbuatan, maupun sekadar pikiran. Mereka memosisikan hawa nafsu sebagai pihak tertuntut yang bersalah. Setiap melihat hawa nafsu bermaksiat, mereka menganggapnya memang itu tabiatnya. Setiap kali melihat hawa nafsu mematuhi Allah, mereka langsung meragukan keikhlasan dan rasa takutnya pada Allah. Pada dasarnya, hawa nafsu tercipta dengan kebodohan, suka berselisih, dan gemar ria. Berburuk sangka pada hawa nafsu merupakan jalan untuk mengungkap kesenangannya dan menampakkan kecenderungannya. Tidak diragukan lagi bahwa cara ini merupakan suatu pemutusan diri terhadap hawa nafsu, yang terkadang dalam pan-

dangan sebagian orang sebagai sesuatu yang melampaui batas.

Meskipun al-Tirmidzî sepakat dengan al-Mulâmatiyyah dalam masalah hawa nafsu, tuntutan atas hawa nafsu, dan perlu adanya *riyâdhah* untuknya, tetapi al-Tirmidzî tidak menerima pandangan al-Mulâmatiyyah yang membatasi perilaku suluk hanya pada metode ini saja: pemutusan diri terhadap hawa nafsu. Akibatnya, metode ini akan turut mengeyampingkan metode lain yang justru sebenarnya bisa melengkapinya. Oleh karena itu, al-Tirmidzî mengatakan, "Ilmu itu terdiri atas dua macam. *Pertama,* ilmu mengenai hawa nafsu serta segala bencana dan aibnya. *Kedua,* ilmu tentang Allah Swt. Bila seorang hamba dapat mengetahui segala aib hawa nafsunya, maka umurnya dihabiskan untuk bergelut dengan hawa nafsunya dan upaya membebaskan diri darinya. Apabila seorang hamba dapat mengetahui ilmu tentang Allah, maka ilmu itu akan menjadi penawar baginya, karena ilmu tentang-Nya mampu menghidupkan hatinya dan meluluhkan hawa nafsunya. Apabila

hawa nafsu bisa ditaklukkan, hati akan hidup bersama Tuhannya.

Al-Tirmidzî telah mengingatkan kita untuk tidak terlalu larut dalam bagian ilmu yang pertama. Seorang hamba jika sibuk hanya dengan ilmu yang pertama (ilmu mengenai hawa nafsu), maka semua umurnya hanya dihabiskan untuk menjalankan upayanya itu tanpa sampai pada apa yang dia harapkan, yaitu Allah Swt. Selain itu, dia juga tidak mudah untuk dapat bermakrifat kepada Allah. Adapun ilmu tentang Allah Swt. mempunyai penawar hati yang mujarab dan sebagai jalan lurus menuju kemenangan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Hal itu bisa terjadi karena hawa nafsu tercipta—sebagaimana diungkapkan al-Tirmidzî—dengan tujuh karakter: hasrat, keinginan, ketakutan, amarah, keraguan, syirik, dan kelalaian. Apabila hati hidup dengan cahaya keimanan, ketujuh karakter ini akan runtuh. Kemudian, ketujuh karakter ini tertutup oleh hati yang berupaya melihat secara baik segala hal yang ada. Apabila seorang hamba terus-menerus berada dalam kondisi seperti ini, maka

cahaya Allah berkat adanya keimanan kepada-Nya akan tetap bersemayam dalam lubuk hatinya. Berkat cahaya yang kian terang itu, segala hakikat yang ada mampu tersingkap baginya sehingga dia menjadi seorang hamba yang penuh keyakinan kepada Allah. Apabila dia menjadi hamba yang penuh yakin, hawa nafsu itu akan takluk dan lenyap. Alhasil, dia akan menjadi orang yang mencintai dan takut kepada Allah, serta marah karena-Nya.

Al-Tirmidzî juga menyebutkan bahwa dalam diri manusia terdapat tujuh karakter, yaitu kelalaian, keraguan, syirik, keinginan, ketakutan, hasrat, dan amarah. Apabila cahaya Allah berupa hidayah datang kepada seseorang sehingga dia mengenal Allah Swt. yang esa, maka sirna sifat kelalaian, keraguan, dan syirik darinya. Ketika itu dia mengenal Allah Swt. dengan penuh keyakinan. Selanjutnya, ketika hasrat datang dan menenggelamkan hati dengan asap dan apinya, maka pelita amaliahnya akan sirna. Dia bimbang akan Tuhannya. Pada saat itulah bisa dimungkinkan timbulnya sejumlah sebab kemusyrikan. Namun, saat makrifat dan pengetahuan

seorang hamba kepada Allah kian meningkat dan hatinya semakin bercahaya, ketujuh karakter itu akan mengikis sehingga hatinya akan penuh dengan keagungan Allah Swt. Saat pintu hijab hati seseorang telah tersingkap dan dia menjadi hamba yang yakin kepada Allah, maka ketika itu sifat syirik telah hilang, hasrat bermaksiat telah musnah, amarah telah padam, dan keinginan (kecintaan) duniawi telah sirna. Kala itu, dia cinta dan takut hanya kepada Allah, serta marah hanya karena Allah Swt. Hasratnya hanya dipenuhi dengan berzikir kepada Allah Swt.

Dalam kaitan ini, al-Tirmidzî mengungkapkan bahwa unsur-unsur yang dapat melawan ketujuh karakter di atas berupa cahaya keimanan kepada Allah Swt. Cahaya itulah yang dapat mengangkat tirai penghalang dari hati seseorang dengan Allah. Al-Tirmidzî menuturkan, "Apabila panglima, kenikmatan, dan manisnya makrifat, juga panglima, hiasan, dan keindahan akal telah memegang tampuk kekuasaannya, maka pikiran akan menjadi cemerlang dan penuh cahaya ilmu. Selain itu, hati pun akan bersinar dan

menguat. Ketika itulah, dengan matahatinya seseorang mampu berdiri tegak menghadap Allah Swt., karunia kenikmatan akan datang kepadanya, dan lahirnya tekad bulat guna meninggalkan kemaksiatan yang ada. Apabila tekad itu telah tampak, maka hatinya akan menemukan kekuatan untuk melawan hawa nafsu dan menolak segala yang diinginkannya. Pada saat itulah hawa nafsu akan dapat dikendalikan, gelora hasratnya akan padam, dan kenikmatannya akan musnah."

Para ahli ibadah yang telah mencapai tahapan melawan hawa nafsu diperintahkan untuk melakukan *riyâdhah* dan *mujâhadah* guna mendidik hawa nafsu. Mereka mendidik hawa nafsu dengan cara mencegahnya untuk mengecap hasrat yang diinginkan. Setiap kali mereka mencegah hawa nafsu dari segala yang dinginkannya, maka setiap itu pula Allah memberikan mereka cahaya-Nya ke dalam hati mereka. Alhasil, hati mereka menjadi kuat dan hidup, hawa nafsu mereka menjadi lemah dan segala hasratnya meredup. Keadaan ini terus berlangsung sehingga cahaya-Nya penuh melimpahi hati mereka.

Hatinya terang-benderang dan hawa nafsu-pun berubah menjadi takut. Nafsu juga merasa malu. Kondisi ini merupakan makrifat hati kepada Allah.

Dengan kedalaman pemahaman dan wawasan mengenai psikologi manusia, al-Tirmidzî menjadi ulama terkenal yang mengetahui karakteristik jiwa manusia. Pandangan al-Tirmidzî tentang tahapan melawan hawa nafsu berpijak pada perbuatan tercela merupakan aib jiwa yang bisa menghalangi kesempurnaan perilaku seseorang. Al-Tirmidzî mengingatkan bahwa orang-orang yang cerdas pasti mengenali tipu daya hawa nafsu. Dia mesti selalu mengawasi berbagai keadaan hawa nafsu dalam menjalankan tipu dayanya.

Hawa nafsu ketika dihalangi dengan segala keinginannya, maka ia akan mencari jalan apapun guna mencapai keinginan atau hasratnya itu, walaupun harus menipu pemiliknya. Apabila kita menghalanginya untuk mengecap hasrat kemaksiatan, maka ia akan berupaya menempuhnya melalui jalan hasrat yang berkategori boleh. Apabila kita mengha-

langinya untuk mengecap hasrat yang berkategori boleh itu, ia berupaya menempuhnya melalui jalan hasrat ketaatan kepada Allah. Apabila kita menghalanginya untuk mengecap hasrat ketaatan kepada-Nya, maka ia berupaya menempuhnya melalui jalan beragam cahaya anugerah Tuhan. Dari jalan itu, ia berusaha untuk mendapat bagiannya dengan cara bersekutu bersama hati sehingga ia bisa merusaknya. Selain itu, ia juga bisa melerai penjagaan hati demi mencapai tujuannya yang bisa menarik pemiliknya pada lembah kenistaan.

Dengan demikian, sudah tidak diragukan lagi bahwa al-Tirmidzî sangatlah memahami seluk-beluk hawa nafsu dengan segala penyakitnya. Oleh karena itu, seorang ahli ibadah mestilah mengetahui segala penyakit dan bencana hawa nafsu. Kita layak untuk menyebutkan bahwa uraian al-Tirmidzî itu merupakan salah satu pilar ilmu jiwa islami yang sangat dia kuasai, baik secara lahir maupun batin.

Makr al-Nafs merupakan risalah yang disusun oleh al-Tirmidzî, yang menyajikan

sejumlah permasalahan hawa nafsu dan segala tipu dayanya ketika ia dihalangi untuk mewujudkan segala keinginanya. Karyanya ini merupakan risalah tentang cara menghadapi tipu daya hawa nafsu bagi ahli ibadah. Karena pentingnya uraian al-Tirmidzî tentang hawa nafsu, saya akan mengetengahkannya satu per satu berikut ini.

1. Bila hawa nafsu menemui seorang ahli ibadah melalui kenikmatan, maka ia akan memperindah kenikmatan itu. Semoga Allah memperbaikinya sehingga dia bisa menghadapi hawa nafsu secara cerdas. Ketika hawa nafsu dihalangi untuk memenuhi segala hasratnya, maka ia akan membuat tipu daya dengan dalih semua itu merupakan kenikmatan untuknya. Tidak diragukan lagi bahwa kenikmatan yang lengkap terkadang menjadi ujian bagi seseorang. Seorang ahli ibadah pastilah menghadapi tipu daya ini. Dia harusnya menyikapinya secara cerdas guna menghadapi segala tipu daya hawa nafsu.

2. Hawa nafsu bisa menemui seorang ahli ibadah melalui perantara perkara duniawi. Perkara duniawi bisa menjadi perantara menuju kesempurnaan agama. Cara ini termasuk cara paling licik yang digunakan hawa nafsu ketika ia menggambarkan kelapangan duniawi sebagai perantara akhirat dengan beribadah kepada Allah.
3. Bila hawa nafsu menemui seorang ahli ibadah melalui kebaikan nafsu yang disesuaikan dengan kondisinya, maka ia merasakannya dengan segala beban bersyukur. Ini pun masih diiringi dengan segala kondisi yang disukai hawa nafsu. Tipu daya hawa nafsu itu datang ketika Allah menguji ahli ibadah dengan segala karunia-Nya. Saat itu hawa nafsu menghiasi kenikmatan dengan semua kondisi ini. Seorang ahli ibadah akan merasakannya dengan segala beban bersyukur.
4. Bila hawa nafsu menemui seorang ahli ibadah melalui kehormatan, penghargaan, dan jabatan, maka dia mesti meya-

kinkan bahwa kehormatan itu merupakan kehormatan, penghargaan dan jabatannya di akhirat nanti. Tipu daya model ini dilakukan hawa nafsu kepada ahli ibadah yang tenar di tengah masyarakat. Hawa nafsu berupaya melalaikannya dengan ketenarannya itu supaya dia tidak mendapatkan penghargaan dan kedudukan yang sebenarnya di akhirat kelak. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dalam menghadapi tipu daya seperti ini.

5. Bila hawa nafsu menemui seorang ahli ibadah melalui jalan kesehatan yang prima, maka dia akan menemuinya dengan perubahan zaman yang bisa membawa seseorang, hari ini sehat dan besoknya sakit. Seorang hamba mesti berlindung kepada Allah dan menjadikan dirinya tidak merasa tenang tanpa-Nya.
6. Bila hawa nafsu menemui seorang ahli ibadah melalui tampuk kekuasaan dunia, maka dia harus menyadari bahwa kekuasaan itu berada di antara orang-orang yang akan merebutkannya. Apabila kekuasaan itu telah bergulir, seakan-akan

tak ada lagi yang disebut kekuasaan. Kekuasaan itu Allah pergilirkan di antara para hamba-Nya.

7. Bila hawa nafsu menemui seorang ahli ibadah melalui kelancaran segala urusan, maka dia akan menyadari semua itu hanya tipuan belaka.
8. Bila hawa nafsu menemui seorang ahli ibadah melalui ketaatan dan dan terjaga dari kemaksiatan, maka dia akan takut tergelincir di dalamnya.
9. Bila hawa nafsu menemui seseorang melalui berbagai amal kebajikan dan jauh dari segala amal keburukan, dia mesti menghadapinya dengan alasan bahwa yang terpenting bukanlah banyaknya amal kebajikan dan jauh dari keburukan, tetapi ketulusan hati.
10. Bila hawa nafsu menemui seseorang melalui ilmu yang banyak dan kebaikan amal, maka dia mesti menghadapinya dengan hujah yang kuat.
11. Bila hawa nafsu menemui seseorang melalui jalan ketulusan amal, maka dia hendaknya mengatakan, “Saya tidak

mengetahui apakah amal ini akan diterima atau tidak."

12. Bila hawa nafsu mendatangi seseorang melalui jalan beragam anugerah, maka dia mesti mengantisipasinya dengan kemungkinan merugi.

Pada butir-butir di atas tampak sekali al-Tirmidzî telah mengantisipasi berbagai permasalahan tipu daya yang mungkin ditimbulkan oleh hawa nafsu secara bertahap. Hal itu menunjukkan bahwa tipu daya hawa nafsu berkaitan erat dengan masalah duniawi. Terhadap tipu daya hawa nafsu ini, kita harus melakukan perlawanan. Kita harus melakukannya dengan cerdas. Kita harus mampu menjaga hati dari mengikuti perintah hawa nafsu. Kalau itu dapat diwujudkan, maka hawa nafsu akan tercampakkan. Saat itulah—sebagaimana yang diungkapkan al-Tirmidzî—hati akan menjadi sang raja, jiwa akan menjadi sekretarisnya, dan akal menjadi menterinya. Dalam kondisi seperti ini, setiap perintah dan larangan berada dalam kekuasaan raja, penjaganya adalah jiwa, sementara

pengaturnya adalah akal. Padahal, sebelumnya hawa nafsu menjadi raja yang menguasai hati. Namun, berkat taufik dari Allah kepada hamba-Nya hatinya mampu merampas kerajaan itu. Alhasil, mereka bisa selamat dari bencana hawa nafsu dan keluar dari tipu dayanya dengan selamat.

Orang-orang yang menelaah *Makr al-Nafs* dengan segala isinya seputar tipu daya hawa nafsu akan menemukan orang-orang yang mampu membentengi sekaligus melawan hawa nafsu dengan cara yang cerdas. Merekalah orang-orang yang memakaikan hawa nafsu dengan pakaian kehinaan. Karena sikap seperti itulah mereka mewarisi rasa cinta Allah yang merupakan penolong dan raja mereka.

Pendapat al-Tirmidzî ini berdasarkan pada hadis Rasulullah saw. berikut "Rasa cintamu pada sesuatu dapat menulikan dan membisukanmu."

Dunia lawan akhirat. Siapa saja yang mencintai dunia, ia akan membutakan dan menulikannya dari akhirat. Sebaliknya, siapa yang mencintai akhirat, ia akan membutakan

dan menulikannya dari dunia. Sementara itu, hawa nafsu lawan Tuhannya. Ia selalu berupaya mengajak untuk mengikuti segala keinginannya. Oleh karena itu, siapa saja yang mencintai hawa nafsu, maka ia akan membutakan dan menulikannya dari Allah. Siapa yang mencintai Allah, maka Dia akan membutakan dan menulikannya dari hawa nafsu. Inilah aturan untuk setiap makhluk. Dengan ketentuan itu mereka akan mencapai tahapan mereka masing-masing. Seseorang yang mencintai hawa nafsu akan merasa putus asa untuk menyingkap tabir penghalang antara dirinya dan Allah Swt. Ia juga akan sangat sulit untuk sampai kepada-Nya, karena ketika itu Allah adalah tandingannya. Seseorang yang menerima musuh Allah, maka dia akan menjauh berpaling dari-Nya. Seseorang yang mencintai Allah akan mampu melawan hawa nafsu, berpaling darinya, dan justru menerima-Nya.

Apabila al-Tirmidzî menjadikan sikap melawan hawa nafsu sebagai tahapan ahli ibadah dengan menjelaskan berbagai tipu dayanya, maka lain hal dengan al-Mu<u>h</u>âsibî

yang menuntut para sufi untuk mengenali hawa nafsu mereka. "Kenalilah hawa nafsu kita. Setiap kebaikan sekecil apa pun yang akan kita lakukan, hawa nafsu pasti akan menghalangi kita untuk melakukannya. Setiap keburukan apa pun yang mendekati kita, hawa nafsu pasti merayu kita supaya melakukannya. Setiap kebaikan yang kita abaikan pasti sesuai keinginanya. Setiap hal makruh yang kita jalankan pasti sangat disukainya. Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap hawa nafsu. Ia tak akan pernah berhenti mengikuti dunia dan melalaikan akhirat," jelas al- Muhâsibî.

Apabila al-Muhâsibî menganjurkan seorang ahli ibadah untuk mengenali hawa nafsunya, maka Ibn 'Athâillâh as-Sakandarî mengatakan hal yang berbeda. "Apabila ada dua perkara yang samar bagi kita, maka perhatikanlah yang terberat bagi hawa nafsu lalu ikutilah. Setiap yang berat bagi hawa nafsu, pasti itu sesuatu yang benar," tutur Ibn 'Athâillâh as-Sakandarî.

Uraian Ibn 'Athâillâh al-Sakandarî ini tepat dengan pertimbangan kebiasaan hawa

nafsu. Alasannya, hawa nafsu tercipta dengan tabiat kebodohan dan keburukan. Oleh karena itu, ia akan selalu tetap dengan tabiatnya dan senantiasa lari dari kebenaran.

Peran hawa nafsu dalam kemaksiatan sangat tampak jelas, sementara perannya dalam ketaatan samar tersembunyi. Apabila seseorang mendapati hawa nafsunya memiliki kecenderungan dan merasa mudah untuk melakukan suatu perbuatan tidak seperti yang lainnya, maka hendaknya dia berhati-hati. Ia harus melakukan apa yang terasa berat bagi hawa nafsunya.

Ibn 'Athâillâh tidak merasa cukup dengan hanya mengutarakan ketentuannya di atas tentang penguakan hawa nafsu. Oleh karena itu, dia mengungkapkan hal lain. "Tidak berbuat hal positif padahal peluangnya sangat banyak juga termasuk kebodohan hawa nafsu." Bila seorang ahli ibadah bergelimang dengan salah satu situasi duniawi, maka situasi itu akan dapat menghalanginya untuk berbuat baik. Selain itu, meskipun kesempatannya demikian leluasa, dia tetap tidak akan melakukannya. Dia berdalih, kalau ada waktu

luang, maka dia baru akan melakukannya. Sikapnya ini merupakan kebodohan diri. Terkait dengan hal ini, kebodohan sendiri terbagi menjadi beberapa macam:

1. Lebih mengutamakan dunia ketimbang akhirat. Cara ini bukanlah karakter seorang mukmin, karena berbeda dengan apa yang diharapkan dari seorang mukmin.
2. Menunda berbuat baik hingga datang waktu luang. Padahal, dia terkadang tidak mendapati kapan waktu luang itu datang, bahkan maut pun bisa merenggutnya sebelum datang waktu luang itu. Atau, bisa jadi dia akan semakin sibuk karena kesibukan duniawi akan tarik-menarik antara yang satu dengan yang lain.
3. Seseorang mengisi waktu luangnya dengan sesuatu yang tidak disukai hanya karena mengalihkan untuk tidak berbuat baik, juga karena niatnya yang tidak kuat dalam berbuat baik. Dalam dirinya ada keinginan untuk membebaskan diri.

Padahal, sebenarnya dia mempunyai kekuatan dan daya untuk melakukan hal lain.

Al-Tirmidzî, al-Muhâsibî, dan Ibn 'Athâillâh as-Sakandarî memiliki uraian yang senada tentang hawa nafsu. Tujuan ketiganya pun sangat jelas: menjaga diri dari segala keburukan dan belenggu dosa supaya seorang hamba bisa menelusuri jalan hidupnya dengan limpahan cahaya Allah Swt.

Tidak pelak bahwa konsep al-Tirmidzî dan sufi lainnya tentang bahaya hawa nafsu dan peringatan terhadap tipu dayanya, menyangkal pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf merupakan ajaran sesat yang menjauhkan dari segala permasalahan duniawi.

Mendidik hawa nafsu dengan cara melakukan *riyâdhah* dan *mujâhadah* merupakan langkah yang baik. Melawan hawa nafsu itu puncak ibadah dan perang yang paling dahsyat. Cara ini menjadi cara terampuh bagi seorang hamba dalam mewujudkan kebenaran.[]

TAHAPAN LIMA

Cinta Ilahi

MENURUT al-Tirmidzî, tahapan *mahabbah* (mencintai Allah) berada setelah tahapan melawan hawa nafsu. "Ahli ibadah yang telah melewati rintangan hawa nafsu, dan meninggalkannya dengan penuh kehinaan dan kerendahan, roh mereka bergantung di tempat yang tertinggi (alam malakut)," komentarnya terkait tahapan ini.

Oleh karena itu, tahapan *mahabbah* berada setelah tahapan hawa nafsu menjadi hina dan rendah. Ketika itu roh mereka tergantung di alam malakut. Perasaan ini disebut cinta karena ia bermuara ke jantung hati. Sementara itu, hati merupakan pangkal segala gerak tubuh. Aliran darahnya mengalir hingga bermuara pada jantung hati itu.

Ahli ibadah yang telah mencapai tahapan *mahabbah,* menurut al-Tirmidzî, roh mereka terpikat dengan alam malakut. Di sana mereka menikmati keindahan hidup. Mereka melupakan segala kondisi yang terjadi di dunia, baik berupa kesulitan, kelapangan, kemuliaan, kehinaan, kenistaan, kenikmatan, panas, maupun kenikmatan dingin.

Semua itu akan berlaku bagi mereka saat di dunia tanpa mereka bersusah payah untuk mencarinya meskipun tujuan mereka bukanlah itu. Segala kemauan dan hasrat hawa nafsu telah mampu mereka kikis.

Rasa cinta kepada Allah merupakan sifat yang tumbuh dalam hati seorang mukmin yang taat guna mencari keridaan-Nya. Dia tidak sabar untuk melihat-Nya dan merasa gelisah karena jauh dari-Nya. Dia tidak pernah merasa nyaman dengan orang lain kecuali bersama diri-Nya. Dia selalu membiasakan diri berzikir kepada-Nya dan tidak akan pernah mengingat selain diri-Nya. Dia putus semua kebiasaan buruk dan berpaling dari hawa nafsu. Dengan begitu, dia pun akan menerima kekuatan cinta. Dia dapat

mematuhi segala hukum-hukum-Nya. Dia pun mengetahui zat Yang Mahabenar dengan segala sifat kesempurnaan-Nya.

Al-Tirmidzî mengungkapkan, tiada sesuatu yang paling manis di alam malakut kecuali rasa cinta kepada Allah. Apabila seorang ahli ibadah telah mengecap manisnya rasa cinta kepada Allah, maka manisnya segala urusan duniawi akan tenggelam dalam manisnya rasa cinta kepada Allah. Ketika itu tiada yang diharapkan olehnya kecuali sesuatu yang diharapkan oleh-Nya. Gambaran ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw., "Rasa cintamu pada sesuatu bisa membutakan dan menulikanmu."

Ketika seseorang telah mampu menaklukan salah satu kehendak nafsu dan menghilangkan segala beban penderitaannya, maka kehendak nafsunya pun akan terus bertambah dan berlipat ganda. Namun, tatkala dia merendahkannya maka bertambahlah rasa cintanya kepada Allah Swt. sehingga semuanya itu menjadi sirna, dan pada akhirnya hati akan menguasainya.

Dengan demikian, rasa cinta kepada Allah merupakan persinggahan terakhir bagi ahli ibadah. Hanya orang yang mencicipi-nyalah yang dapat mengungkap hakikatnya. Siapa saja yang bisa mencicipinya, maka ke-tercengangan akan menghinggapinya karena adanya sesuatu yang sulit untuk diungkap-kannya.

Al-Tirmidzî menuturkan, hari-hari ahli ibadah yang telah mencapai tahapan mencin-tai Allah Swt. di dunia ini dipenuhi dengan munajat kepada Allah. Di akhirat nanti mere-ka hanya mengharapkan ampunan Allah dan surga-Nya. Di dalam surga mereka hanya mengharapkan bertemu dan melihat-Nya.

Untuk diketahui, rasa cinta seorang ham-ba kepada Allah tidaklah boleh menyeru-pai cinta seorang makhluk kepada makhluk lainnya. Alasannya, cinta seperti itu meru-pakan kecenderungan untuk menguasai dan mendapati sang kekasih. Hal ini merupakan karakteristik cinta jasmaniah. Para pecinta Allah Swt. adalah orang-orang yang bersung-guh-sungguh dalam kedekatan kepada-Nya, bukan orang-orang yang menuntut harus

bersama-Nya. Orang yang menuntut itu berdiri sendiri dengan rasa cintanya, sementara orang yang bersungguh-sungguh itu turut larut dengan kekasihnya. Orang-orang yang paling jujur dalam medan cinta adalah mereka yang bersungguh-sungguh meraih cinta dan tertaklukkan olehnya.

Oleh karena itu, al-Tirmidzî mengatakan, "Tahapan keempat itu diduduki oleh para ahli *mahabbah* dan takarub." Allah Swt. berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah—yang dapat mendekatkan—kepada-Nya, dan berjuanglah di jalan-Nya,"* (al-Mâ'idah [5]: 35). Bertakwalah kepada Allah dengan meniggalkan segala bentuk perbuatan dosa dan carilah kedekatan itu dengan cara *mujâhadah* melawan hawa nafsu, karena *mujâhadah* melawan hawa nafsu itu suci. Ketika mereka telah suci dan bersih, mereka akan semakin dekat kepada-Nya. Jika mereka sudah suci dari hawa nafsu dan condong kepada Allah Swt., maka mereka—menurut al-Tirmidzî—layak mendapatkan cinta Allah Swt. Kalau sudah

begitu, Dia pun akan mewariskan cinta-Nya kepada mereka.

Menurut al-Tirmidzî, kecintaan Allah kepada seorang hamba ada beberapa model.

Pertama, bisa saja cinta-Nya itu lahir bukan karena faktor yang menyebabkan seseorang patut mendapatkannya. Al-Tirmidzî menuturkan, "Cinta Allah merupakan rahasia bagi para hamba-Nya. Akan tetapi dengan kehendak-Nya, Dia akan membukakan cinta itu untuk mereka sesuai dengan kemampuan yang telah mereka lakukan untuk-Nya." Al-Tirmidzî juga mengatakan, apabila kita ingin mengetahui orang-orang yang dicintai Allah Swt., perhatikanlah kebiasaan mereka yang telah Allah jelaskan dalam firman-Nya. "*Hai orang-orang yang beriman, siapa saja yang keluar dari agamanya, Allah nanti akan mendatangkan satu kaum yang dicintai-Nya dan mereka pun mencintai Allah,*" (al-Mâ'idah [5]: 54).

Dari ayat di atas, Allah lebih dahulu menyebut cinta-Nya kepada mereka, baru kemudian memuji cinta mereka kepada-Nya. Tujuannya agar dapat diketahui bahwa Dia

itu mencintai mereka dan mereka pun bisa memperoleh cinta-Nya. Lalu, Allah menjelaskan keadaan mereka melalui firman-Nya, *"Bersikap lemah-lembut kepada orang-orang mukmin, tetapi keras terhadap orang-orang kafir,"* (al-Mâ'idah [5]: 54). Maksudnya, mereka tunduk dalam setiap kebenaran, patuh dengan rasa kerendahan diri kepada Allah, dan tawaduk ketika berhadapan serta bergaul dengan orang-orang mukmin. Begitulah sifat mereka, baik ketika berada dalam kebenaran maupun kebatilan. Mereka bisa bersikap lemah-lembut dan bisa juga bersikap keras. Mereka tunduk karena Tuhan pada saat berada dalam kebenaran-Nya. Mereka pun bersikap keras karena Tuhan ketika ada sebuah kebatilan.

Kemudian Allah Swt. berfirman, *"Berjuanglah di jalan Allah,"* (al-Mâ'idah [5]: 53). Mereka memerangi hawa nafsunya dalam segala bentuk peribadatan. Mereka tidak merasa takut terhadap celaan orang yang suka mencela. Mereka tinggalkan hawa nafsu dengan tidak mengikutsertakannya di dalam berbagai bentuk amaliah apa pun. Selain itu,

mereka tidak peduli lagi untuk mencari penghormatan, baik pangkat, kekuasaan, maupun mencari tempat di hati orang lain.

Dalam mempresentasikan kecintaan Allah kepada hamba-Nya, al-Tirmidzî tidak menunjukkan faktor yang menyebabkan seseorang layak mendapatkan kecintaan tersebut. Dia justru menjelaskan kepada kita bahwa kecintaan Allah merupakan anugerah untuk ahli ibadah sehingga mereka pun bisa memperoleh cinta-Nya. Bahkan, dia memperkuat maksud ini di bagian yang lain dengan mengatakan, "Mereka bisa memperoleh cinta Allah karena cinta-Nya yang telah diberikan kepada mereka." Merekalah orang-orang yang dicintai Allah Swt. Mereka bisa diketahui lewat kebiasaan yang telah dijelaskan Alquran: (1) bersikap lemah-lembut kepada orang-orang beriman. Mereka tunduk kerena Tuhan pada saat berada di dalam kebenaran-Nya, (2) bersikap keras kepada orang-orang kafir. Mereka bersikap keras karena Tuhan ketika ada sebuah kebatilan, (3) berjuang di jalan Allah Swt. dengan memerangi hawa nafsunya dalam segala bentuk peribadatan,

(4) sama sekali tidak merasa takut terhadap celaan orang yang suka mencela. Dengan dasar seperti ini mereka memang benar-benar telah meninggalkan hawa nafsu.

Kedua, bisa saja kecintaan Allah kepada seorang hamba dapat diperoleh karena dia mengikuti jejak Rasulullah saw. Dalam hal ini, al-Tirmidzî berpijak pada firman Allah Saw., "*Katakanlah, kalau kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku niscaya kamu akan dicintai Allah,*" (Âl 'Imrân [3]: 31). Al-Tirmidzî mengatakan, "Rahasia cinta-Nya akan bisa diambil oleh orang-orang yang benar kalau mereka mau mengikuti Nabi Muhammad saw., baik semua perintah maupun larangannya dalam kondisi apa pun yang telah beliau tunjukkan. Oleh karena itu, Dia menentukan bahwa meneladani Nabi Mu<u>h</u>ammad saw. merupakan bukti bagi seseorang yang mencintai-Nya."

Dalam tahapan *ma<u>h</u>abbah* ini, al-Tirmidzî pun menjelaskan bahwa cinta seorang hamba kepada Allah Swt. memancar karena rasa cinta Allah kepadanya. Kecintaan Allah kepada manusia lebih dahulu dibandingkan

kecintaan manusia kepada-Nya. Kecintaan Allah kepada manusia merupakan rahasia Allah yang telah ada sejak zaman azali di dalam kehendak dan takdir-Nya.

Banyak hadis Nabi yang dikutip oleh al-Tirmidzî di dalam topik ini. Di antaranya hadis yang disebutkan dalam karyanya *al-Amtsâl min al-Kitâb wa al-Sunnah.* Dalam satu hadis qudsi, Allah Swt. berfirman, "Hamba-Ku tidak akan bisa mendekati-Ku kecuali dengan melaksanakan segala kewajiban-Ku. Setelah itu, dia harus melaksanakan segala perbuatan sunah yang bisa membuatnya dekat dengan-Ku sehingga Aku mencintainya. Namun, seseorang juga tidak akan bisa mendekat kepada-Ku kecuali dengan cinta yang tulus. Ketika Aku sudah mencintainya, Aku akan menjadi pendengarannya, penglihatannya, tangannya, kakinya, dan hatinya. Alhasil, dengan-Kulah dia mendengar, melihat, menggenggam, dan berpikir," (H.R. al-Bukhârî).

Tentang kecintaan Allah kepada seseorang dan pengaruhnya terhadap kecintaan orang lain juga diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan dari Abû Hurayrah bahwa

Rasulullah saw. bersabda, "Jika Allah mencintai seseorang, diserulah malaikat Jibril, 'Jibril, Aku mencintai Fulan. Karena itu, cintailah dia!' Jibril pun mencintainya. Lalu, Malaikat Jibril berseru kepada penduduk langit, 'Sesungguhnya Allah Swt. mencintai si Fulan, maka cintailah dia!' Kemudian penduduk langit pun mencintainya. Alhasil, dia akan diterima di muka bumi ini." (H.R. al-Bukhârî).

Dari penjelasan tersebut, menurut al-Tirmidzî, ada beberapa poin yang dapat ditarik.

Pertama, kecintaan itu mengalir dari Allah Swt. kepada para hamba-Nya karena kelembutan-Nya. Dengan demikian, Allah telah sampai ke semua makhluk ciptaan-Nya. Kalau itu yang terjadi, mereka akan mencintai-Nya. Kesenangan mereka dalam beribadah kepada Allah karena adanya kecintaan dan kelembutan-Nya yang begitu luar biasa. Oleh karena itu, ketika syahwat datang, ia mampu memalingkan mereka dari Allah Swt. melalui segala penjuru. Apabila itu terjadi, mereka hanya bisa mengatakan, "Tuhan kami Allah." Tetapi, mereka tidak mau beristikamah.

Kedua, ada cinta Allah yang lain dalam hal ketauhidan yang diberikan kepada orang-orang pilihan. Berkat cinta itu, mereka pun mencintai-Nya dan senang kepada-Nya. Tauhid itu sendiri merupakan suatu kekuatan yang kukuh. Oleh karena itu, ketika syahwat datang dan setan ikut serta menggoda untuk mengalahkan orang-orang pilihan Allah sehingga mereka tidak kuasa terhadap hal itu, maka mereka akan mengatakan, "*Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka beristikamah,*" (al-Ahqâf [46]: 13). Kalau sudah begitu, mereka tidak akan pernah melakukan perbuatan syirik.

Ketiga, cinta Allah itu diberikan hanya untuk insan yang benar-benar pilihan. Dengan cinta ini, hati mereka menjadi cantik. Cinta itu juga akan mendatangkan hasil berupa tahapannya yang begitu tinggi di sisi Allah. Apabila keadaannya seperti ini, maka kecintaan pada syahwat menjadi terbakar. Ia bersama hati juga akan berkunjung kepada Yang Mahamulia lagi Maha Pemurah. Pada saat itulah hati mereka menjadi cantik.

Oleh karena itu, Allah Swt. akan menampakkan kecintaan, belas kasihan, dan kasih sayang-Nya kepada ahli ibadah. Dia akan memberikan itu semua kepada siapa saja yang Dia kehendaki sehingga dia akan datang kepada-Nya dan benar-benar tunduk di hadapan-Nya. Ketiga poin tersebut berlaku kepada seorang hamba sesuai dengan amaliah masing-masing yang direalisasikan.

Tahapan *mahabbah* juga merupakan salah satu tahapan yang mesti ditempuh oleh ahli ibadah. Ia juga bisa dicapai dan akan terus meningkat kalau disertai dengan ketekunan yang kontinyu, produktif, dan penuh persiapan sehingga dia bisa menentukan jalan pilihannya untuk mencapai tujuan yang sebenarnya, yaitu sampai kepada Allah Swt.[]

TAHAPAN ENAM

Mengekang Hawa Nafsu

TAHAPAN mengekang hawa nafsu—menurut al-Tirmidzî—berada langsung setelah tahapan *mahabbah* (mencintai Allah) yang telah kami paparkan pada tahapan keempat di atas. Al-Tirmidzî mengatakan, "Ada ahli ibadah yang berupaya menyingkirkan rintangan hawa nafsu. Setiap kali berupaya mengekang hawa nafsu, mereka mendapatinya penuh enerjik. Oleh karena itu, mereka berusaha keras untuk melemahkan hawa nafsu guna mengendalikan gerak-geriknya secara penuh."

Al-Tirmidzî—sebagaimana telah kita ketahui—mengisyaratkan kepada ahli ibadah yang telah mampu melewati tahapan *mahabbah* dan telah meraihnya agar bisa memang-

kas tahapan perjalanan itu dengan bersegera memutus pendakian hawa nafsu.

Apabila ingin mengenal substansi hawa nafsu, kita harus kembali menelaah pendapat al-Tirmidzî. Ketika menelaahnya, kita akan mendapati seseorang yang pernah bertanya kepadanya, "Apa itu hawa nafsu?" Dia menjawab, "Hawa nafsu merupakan unsur diri, karena Nabi Adam a.s. diciptakan dari tanah. Oleh karena itu, hawa nafsu merupakan komposisi yang di dalamnya terdapat unsur tanah. Dengan demikian, tanah itu menjadi bagian di dalam diri. Selain itu, hawa nafsu juga merupakan pemurnian makanan pokok, karena tanah itu pekat. Ibu kitalah yang telah memelihara kita dengan air susu dan apa yang keluar dari bumi. Oleh karena itu, jika roh keluar dari tubuh, muka dan semua anggota badan seakan-akan menjadi tanah yang tak bergerak. Karena ketika roh itu hilang, tubuh akan berubah ke bentuknya semula, yaitu tanah. Untuk diketahui, nafsu, kesenangan, dan kebiasaan dunia terdapat unsur yang pekat dan bercabang di dalamnya. Kalau begitu, hawa nafsu mempunyai

kecondongan. Ia condong kepada bentuknya. Oleh sebab itu, ia disebut hawa nafsu, karena diri condong kepadanya. Diri itu pun condong kepada hati, sedangkan hati condong kepada sandaran kenikmatan duniawi, karena ia pun berasal dari jenis yang sama. Ia akan rindu kepadanya. Ia juga akan suka. Inilah diri yang akan dipaksa oleh hati ketika dibebani perintah Allah Swt."

Hawa nafsu dinyalakan dari api. Batu apinya merupakan syahwat yang dikelilingi oleh api itu sendiri. Oleh karena itu, hawa nafsu membawa keindahan syahwat, kesenangan, kelezatan, dan kenikmatannya ke rongga perut seseorang sehingga disampaikan ke dalam jiwa. Karenanya, jika jiwa itu telah mengangkut semuanya, maka ia akan dikendarai oleh hawa nafsu dan akan diberikan kepada syahwat. Allah Swt. berfirman, *"Menahan jiwanya dari keinginan yang rendah (hawa nafsu). Surga itu tempat diamnya,"* (al-Nâzi'ât [79]: 40-41).

Kendaraan hawa nafsu hanya bisa menunggangi jiwa. Jika jiwa dikendarai oleh hawa nafsu, maka ia akan bisa berjalan ke

suatu tempat yang menyala-nyala, yaitu nafsu jahanam. Hawa nafsu mengajak manusia untuk melampiaskan syahwat dan condong kepada segala kenikmatan dan kesenangan, bahkan bisa membawa pergi pemiliknya ke sebuah klaim ketuhanan. Oleh karena itu, Firaun mengklaim dirinya sebagai Tuhan sampai dia berani merealisasikan ucapan itu karena syahwat dan angan-angannya. Dia sebarluaskan apa yang dia ucapkan, "*Saya Tuhan kalian yang paling tinggi,*" (al-Nâzi'ât [79]: 24).

Itulah buah dari hawa nafsu. Hawa nafsu bisa membuat kita condong untuk melampiaskan syahwat kita. Oleh karena itu, waspadalah terhadapnya karena walaupun bentuknya kecil, tetapi ia sangat kuat bahkan bisa menjadi kekuatan yang sangat besar, yang bisa melempar diri kita ke jurang kebinasaan.

Berdasarkan komentar al-Tirmidzî di atas, kita bisa memahami bahwa hawa nafsu itu condong kepada dua macam. *Pertama,* ia condong kepada kenikmatan dan syahwat.

Kedua, ia condong kepada kekuasaan dan pengklaiman ketuhanan.

Seorang ahli ibadah di dalam perjalanannya menuju Allah Swt. pada beberapa tahapan sebelumnya yang telah dipaparkan menurut al-Tirmidzî, harus menjalaninya dengan sekuat tenaga. Ia harus berani dan percaya diri sampai dia bisa memperoleh anugerah Tuhan. Oleh karena itu, tobat, zuhud, *mujâhadah* melawan hawa nafsu, dan *mahabbah* merupakan sarana yang sangat diperlukan oleh seorang ahli ibadah untuk membulatkan tekad dan kemauan. Namun, seorang ahli ibadah tidak akan bisa sampai kepada Allah Swt. dengan mengandalkan diri sendiri, amal perbuatan yang dia lakukan, kecintaannya dan kesungguhannya beribadah. Hanya dengan izin-Nyalah dia akan bisa sampai kepada Allah Swt.

Oleh sebab itu, seorang ahli ibadah harus melepaskan pengekangan dirinya sendiri agar dia bisa terus maju ke depan dengan leluasa. Jika itu dia lakukan, dia akan melihat perjalanan menuju Allah. Tidak ada sesuatu yang dia lihat kecuali Dia. Kalau begitu, dia harus

ekstra keras menjernihkan hawa nafsu yang masih tersisa di dalam dirinya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hanya dengan kesungguhanlah tahapan *mahabbah* dapat dicapai. Ahli ibadah berpendapat, "Mereka bosan dengan kehidupan ini. Mereka menetapkan hati, memperbaiki diri, dan memohon setulus hati kepada Allah dengan segenap usaha mereka. Mereka mengalihkan perhatian kepada Allah dan merasa sangat membutuhkan-Nya. Mereka telah mengerahkan seluruh usaha dan kekuatan guna mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga Allahpun memerhatikan mereka dengan kasih sayang-Nya sendiri dan bersikap lembut pada mereka. Allah menyingkap tirai matahati mereka sehingga matahati mereka melekat pada hijab robbaniah. Selanjutnya, Allah menjaga mereka dengan kasih sayang-Nya. Kasih sayang itulah yang mengatur mereka dalam lautan pahala yang tak bertepi. Hati mereka bagaikan terkekang dengan kuat. Mereka sudah tidak mampu melihat hawa nafsunya hingga hilanglah kekuatan hawa nafsu dalam diri mereka.

Hati mereka demikian dekat dengan Tuhan. Semangat mereka terpatri di antara hati dan nafsu mereka. Hawa nafsu mereka tertambat pada rantai pengikat. Al-Junayd suatu kali ditanya, "Bagaimana cara mencapai tahapan *mahabbah*?" Beliau menjawab, "Meninggalkan semua hal yang bisa memancing timbulnya hawa nafsu." Siapapun yang ingin dimuliakan Allah Swt. harus mengekang hawa nafsu yang ada pada dirinya. Seseorang tidak akan bisa melaksanakan ibadah dengan baik selama hawa nafsu masih menguasai dirinya. Ada pepatah di kalangan ahli ibadah, seseorang lebih mudah melubangi gunung dengan kuku daripada mengalahkan hawa nafsu.

Al-Tirmidzî dan al-Junayd mempunyai pendapat yang sama tentang cara mencapai tahapan *mahabbah*, yaitu dengan meninggalkan hal-hal yang mengundang hawa nafsu. Menurut al-Tirmidzî, siapa saja yang sampai pada tahapan itu, maka dia sampai pada pintu Sang Penguasa. Hatinya akan mengetuk pintu Sang Penguasa dengan segala keren-

dahan hati, sampai Sang Penguasa keluar dan memberinya hadiah yang sangat berharga.

Sebagaimana penjelasannya, al-Tirmidzî mengemukakan dalil tentang tahapan mengekang hawa nafsu dan penyucian jiwa sebagaimana firman Allah Swt. berikut, "*Siapa saja yang datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman dan beramal saleh, mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat yang tinggi (mulia), (yaitu) surga Adn. Di dalamnya terdapat sungai-sungai yang mengalir di bawahnya dan mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan),*" (Thâhâ [20]: 75–76).

Bersih dalam ayat tersebut, menurut al-Tirmidzî, adalah suci dari hawa nafsu. Orang mukmin yang tidak mencampuradukkan antara perbuatan buruk dengan perbuatan baik akan mendapat kenikmatan masuk surga Adn. Hal itu sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ayat di atas dengan iman dan perbuatan baik yang tidak tercampur oleh keburukan sedikitpun.

Dalam hal ini, al-Tirmidzî juga berpatokan pada firman Allah Swt., "*Beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman),*" (al-A'lâ [87]: 14). Membersihkan diri dengan menyucikannya dari segala keburukan akan menjauhkan atau menghalangi dirinya dari dosa. Allah berfirman, "*Dia ingat nama Tuhannya, lalu dia mendirikan salat,*" (al-A'lâ [87]: 15). Mengetahui asma Allah merupakan seruan bagi seorang hamba untuk beribadah kepada-Nya dengan selalu berdoa dalam segala urusannya. Jika itu yang dilakukan, orang tersebut akan mampu terbebas dari belenggu hawa nafsu. Setelah itu, dia akan merasa semakin dekat dengan *Rabb*-nya.

Jika seorang ahli ibadah berhasil menghilangkan rasa tunduk pada hawa nafsu dari dalam dirinya, maka dia terbiasa untuk tidak menuruti hawa nafsunya dalam segala hal. Jika dia berhasil melakukan ini semua, hatinya akan disinari oleh cahaya keyakinan kepada Allah. Cahaya Allah itu bersinar sangat terang.[]

TAHAPAN TUJUH

Rasa Takut kepada Allah

KETIKA jalan yang ditempuh oleh seorang ahli ibadah pada tahapan mengekang hawa nafsu dengan tertanamnya rasa rendah diri, khusyuk, ikhlas, berdiam diri di depan pintu Allah untuk terus mengetuknya, dan patuh kepada Allah, maka pada tahapan keenam ini yang harus dijalaninya adalah memunculkan rasa takut kepada Allah (*khasyah*). Takut merupakan tahapan ketika tersingkapnya tirai penghalang antara Tuhan dengan seorang hamba. Al-Tirmidzî menuturkan, "Allah Swt. mempunyai sejumlah hamba yang telah melewati rintangan ini dengan cara mengekang hawa nafsu. Mereka senantiasa menyeru Allah dan memohon pertolongan-Nya. Karena itu, Allah memandang mereka dengan tatapan kelembutan dan membukakan tirai

ketuhanan-Nya sehingga hati mereka bisa mencapai dan mengenal-Nya."

Apabila hati telah mampu meraih dan mengenal Tuhannya, ia akan merasakan takut kepada-Nya. Kalau sudah begitu, ahli ibadah yang sudah berada dalam keadaan seperti ini merasa seakan-akan sedang berada di ruang hampa luar angkasa, berenang di lautan yang sangat luas, dan mereka sedang merasakan kenikmatan yang luar biasa sehingga mereka tercengang kebingungan. Selain itu, mereka akan merasa malu dengan beban kesalahan dan keburukan yang telah mereka lakukan. Pada saat berjumpa dengan Tuhannya, mereka menundukkan wajah karena malu akan kejahatan hawa nafsunya di dunia. Bahkan, mereka juga akan menyaksikan hatinya berada di tempat yang megah tersebut, tetapi mereka masih merasa sungkan dan malu kepada Tuhan.

Ahli ibadah yang berada pada tahapan ini berlaku hidup sederhana di dunia ini. Mereka merasa malu dengan dirinya sendiri ketika menghadap Allah. Mereka juga malu dengan keindahan penciptaan diri mereka.

Selain itu, Allah pun akan menjaga mereka di Hari Kebangkitan nanti. Allah menahan stabilitas jiwa mereka supaya tidak terjerembab dalam segala urusan duniawi. Pada tahapan inilah mereka benar-benar memuliakan-Nya sehingga kelembutan jiwa mereka pun menghiasi semua bagian diri mereka.

Untuk dapat memahami kondisi dan ciri-ciri orang yang takut seperti pendapat al-Tirmidzî, kita harus memahami bahwa rasa takut ini mesti bercampur antara pengagungan dan pengetahuan pada Zat yang dia takuti. Al-Jurjânî dalam karyanya, *al-Ta'rîfât,* mengartikan rasa takut dengan ungkapannya berikut: "Rasa takut berupa hati terasa sakit karena mengantisipasi sesuatu yang tidak disukai pada masa yang akan datang. Yang tidak disukai itu bisa berupa kejahatan yang sering dilakukan oleh seseorang, atau bisa saja lantaran mengetahui keagungan dan kekuasaan Allah."

Rasa takut, menurut al-Tirmidzî, tidak bisa terwujud tanpa makrifat kepada Allah Swt. karena makrifat kepada Allah akan memberikan kita kekuatan, kasih sayang,

dan keleluasaan. Setelah Allah memberikan keleluasaan, Dia pun akan mendatangkan keindahan, kemulian, dan kebesaran sebagaimana sesuatu bisa memberikan kita kesombongan dan kemuliaan. Setelah itu, Dia pun akan mendatangkan risiko besar berupa ketidaksenangan dan ketakutan terhadap suatu keinginan. Dia bisa pula membuat kita menjadi dermawan dan sombong. Selain itu, Dia pun bisa memberikan kita rasa cinta dan sifat ramah.

Selanjutnya, untuk membuktikan bahwa rasa takut hanya bisa terwujud dengan makrifat kepada Allah, al-Tirmidzî berpijak pada firman Allah Swt. *"Di antara para hamba-Ku hanya ulamalah yang takut kepada Allah. Sungguh Allah itu Mahmaulia dan Pengampun,"* (Fâthir [35]: 28).

Perlu diketahui bahwa para ulama itu takut kepada Allah karena mereka mengetahui keagungan–Nya. Pada saat itulah mereka takut pada keagungan-Nya. Kemudian rasa takut itu menyatu dengan makrifat kepada Allah bahwa Dialah Yang Mahaperkasa dan Maha Pengampun. Hal itu mengisyaratkan

bahwa keperkasaan bisa dipandang rendah karena telah menyia-nyiakan orang yang berharap kepada-Nya, menolak orang yang meminta kepada-Nya, dan membuat putus asa pengharapannya. Padahal, Allah itu memberikan segala sesuatu tanpa pilih kasih.

Rasa takut hanya bisa diperoleh oleh seseorang jika Allah telah melimpahkan rasa takut kepada orang tersebut. Seseorang yang paling mengenal Tuhannya adalah orang yang paling takut kepada-Nya. Menurut al-Tirmidzî, ciri makrifat kepada Allah Swt. itu berupa adanya rasa takut kepada-Nya, sedangkan ciri perasaan takut itu terlihat dari kepatuhan pada segala aturan-Nya.

Oleh karena itu—sebagaimana yang telah saya jelaskan di atas—seseorang tidak akan merasa takut kepada Allah jika dia belum bermakrifat dan masih berburuk sangka kepada-Nya. Jika seseorang—sebagaimana yang telah dikemukakan oleh al-Tirmidzî—takut terhadap kelalaian, maka dia berarti takut kepada Allah. Namun, jika seseorang takut kepada-Nya dengan tujuan agar dia dikuasai

oleh-Nya, maka inilah takut yang sebenarnya. Ini juga merupakan perbuatan yang terpuji.

Pendapat al-Tirmidzî ini berpatokan pada sebuah hadis mengenai Rasulullah saw. yang pernah diselimuti oleh perasaan takut. Allah Swt. berfirman, "*Kamu takut kepada manusia, padahal Allahlah yang lebih berhak untuk kamu takuti,*" (al-Ahzâb [33]: 37). Ayat ini berkenaan pada saat beliau menyimpan rahasia kepada istrinya, Zaynab. Lalu Allah berfirman, "*Tahanlah terus istrimu,*" (al-Ahzâb [33]: 37). Allah Swt. memberi tahu Rasulullah bahwa Zaynab akan menjadi istrinya kelak. Berita ini lalu diketahui oleh Zayd yang merupakan anak angkat beliau. Kemudian Zayd berpikir, apakah beliau akan menikahi kekasihnya? Sebab peristiwa inilah kemudian turun ayat berikut: "*Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapaknya, karena itu lebih adil di sisi Allah,*" (al-Ahzâb [33]: 5). Kemudian turun lagi ayat berikut: "*Supaya di masa mendatang tidak ada lagi keberatan bagi orang-orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak angkat mereka, apabila mereka telah*

menyampaikan keperluannya (telah bercerai) kepada perempuan-perempuan itu," (al-Ahzâb [33]: 37).

Allah Swt. menegur Rasulullah karena dia berkata pada Zayd ibn Hâritsah yang telah mendapat hidayah Islam. Allah telah mengajarkan beliau pendidikan kebebasan memilih, yaitu pertahankanlah istrimu—Zaynab binti Jahsy—bertakwalah pada Allah, dan bersabarlah dalam memperlakukan Zaynab.

Zayd ibn Hâritsah merasa takut terhadap apa yang Allah perlihatkan kalau dia akan menceraikannya. Setelah itu, Rasulullah Saw. akan menikahinya, sementara dia juga merasa takut dicemooh oleh masyarakat. Namun, Allahlah yang pantas dia takuti walaupun Dia yang memberikan kesulitan itu kepadanya. Oleh karena itu, pada saat Zayd telah menceraikan istrinya dengan tujuan supaya bisa keluar dari kesulitan hidup yang telah dibina bersamanya, maka Allah menikahkan Nabi Saw. dengan Zaynab agar menjadi contoh dalam menghapus kebiasaan buruk tersebut. Setelah terjadi pernikahan, kaum Muslimin tidak mengusir istrinya yang merupakan anak

angkat setelah mereka menceraikannya, walaupun memang pada kenyataannya perintah Allah yang dimaksud itu boleh.

Al-Tirmidzî tidak merasa cukup dengan mengutip ayat-ayat Alquran dan apa yang terjadi tentang teguran Nabi saw. Namun, kita bisa melihat apa yang pernah Nabi katakan. Dalam satu hadis beliau pernah bersabda, "Pada Hari Kiamat nanti seseorang akan ditanya, apa yang telah kamu cegah ketika kamu melihat suatu kemungkaran yang tidak bisa diubah. Dia menjawab, 'Saya tidak melakukan apa-apa, karena saya takut kepada orang yang melakukan kemungkaran tersebut.' Lalu Allah Swt. berfirman, 'Hanya Akulah yang pantas kamu takuti.'" Nabi Saw. bersabda, "Saya orang yang paling bertakwa dan sangat takut kepada Allah dibandingkan dengan kalian."

Jika ketakutan menurut versi al-Tirmidzî merupakan rasa takut yang diliputi pengagungan, saya bisa menyimpulkan bahwa al- Tirmidzî mengutip ketakutan dan pengagungan itu dari firman Allah Swt., "*Allah telah menyampaikan pemberitaan yang paling*

baik, yaitu Kitab (Alquran), isinya ada yang serupa dan berulang-ulang, sehingga tubuh orang-orang yang tunduk kepada Tuhannya gemetaran karena ayat-ayat tersebut," (al-Zumar [39]: 23).

Tubuh bisa gemetar karena—sesuai dengan isi ayat tersebut—kalimat ancaman disebutkan berulang-ulang kali. Dengan demikian, gemetar itu berasal dari ancaman tersebut. Rasa takut yang timbul juga berasal darinya. Lalu Allah melanjutkan firman-Nya, "*Kemudian hati dan kulit mereka menjadi lembut karena mengingat Allah,*" (al-Zumar [39]: 23). Kalau begitu, jika mengingat Allah Swt. setelah ancaman itu, dia akan merasakan ketenangan. Tubuh dan hatinya pun menjadi lembut, karena ayat tersebut mengingatkan kepada diri-Nya.

Menurut al-Tirmidzî, ketakutan itu tidak akan pernah timbul kecuali dengan mengenal Allah Swt., sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Ibn 'Athâ'illâh al-Sakandarî, "Ilmu yang paling baik di sisi Allah itu rasa takut kepada-Nya." Artinya, ilmu yang paling baik itu senantiasa mencari rasa takut kepada

Allah Swt. karena Allah telah memuji para ulama lantaran hal itu. Dengan demikian, setiap ilmu tanpa ada ketakutan kepada-Nya, maka tidak ada kebaikan padanya. Secara sederhana orang yang memilikinya tidak layak disebut sebagai orang yang berilmu.

Ibn 'Athâ'illâh al-Sakandarî lebih jauh menjelaskan masalah itu sebagai berikut: "Jika ilmu disertai rasa takut kepada Allah, maka ia akan bermanfaat untuk kita. Namun jika ilmu yang kita miliki tidak disertai rasa takut kepada-Nya, maka ia akan menjadi mudarat bagi kita." Kalau begitu, ilmu itu pada hakikatnya segala yang memberikan kita rasa takut kepada Allah, karena rasa takut itulah yang akan berguna untuk kita, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, ilmu yang tidak diliputi rasa takut membuat kita celaka, karena ia tidaklah bermanfaat untuk kita saat di dunia dan di akhirat. Inilah yang membedakan antara ulama akhirat dengan ulama dunia. Ulama akhirat selalu menghiasi diri dengan rasa takut kepada Allah, sedangkan ulama dunia selalu memerhatikan kenyamanan dan penghormatan.

Berdasarkan komentar al-Tirmidzî dan pendapat Ibn 'Athâillâh al-Sakandarî di atas, kita bisa memahami bahwa al-Tirmidzî menjadikan ilmu sebagai dasar utama di dalam meniti jalan Tuhan. Oleh karena itu, dia berkata kepada seorang ahli ibadah terkait tata cara meniti jalan Tuhan, "Hal pertama yang harus kita lakukan itu menuntut ilmu." Menurutnya, rasa takut tidak akan pernah timbul kecuali setelah mengenal Allah Swt. Lain lagi Ibn 'Athâillâh al-Sakandarî. Ia menjadikan ilmu yang bermanfaat sebagai dasarnya. Namun, ilmu itu pun tidak akan memberikan manfaat kecuali kalau disertai rasa takut kepada-Nya.[]

Inilah buku yang ditunggu muslim yang mendamba sapaan-mesra Allah: *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai. Masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."* (al-Fajr [89]: 27-30). Muslim manakah yang tidak ingin memiliki jiwa yang tenang dan tak mau diundang Tuhan untuk memasuki surga-Nya? Mukmin manakah yang tidak mengharap perjumpaan dengan Sang Khalik dalam keadaan rida dan diridai?

Berlandaskan Quran, hadis, dan ketajaman matahati seorang ulama salaf, al-Tirmidzî menyuguhkan tujuh tahapan ahli ibadah yang harus kita lalui. Tahap demi tahap diulas tuntas sehingga ibadah kita bukan lagi melulu rutinitas, melainkan upaya meningkatkan kualitas jiwa, mencerdaskan batin, mendekatkan diri kepada Allah, serta merasakan belai kasih dan rida-Nya.

AL-HAKÎM AL-TIRMIDZÎ—nama lengkapnya, Abû 'Abd Allâh ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Bisyr—lahir di Tirmidz, salah satu daerah di sekitar Persia, kira-kira pada awal abad ke-3 H dan wafat pada 320 H. Ia dikenal sebagai ahli hadis yang zuhud, sufi ternama, dan penulis berbagai karya besar, antara lain: *Biarkan Hatimu Bicara* dan *Mata Air Kearifan.*

SERAMBI
Hanya Menerbitkan Buku
GEMALA ILMU & HIKMAH Islam
ISBN: 979-1112-38-X
9 789791 112383 >
www.serambi.co.id
Desain Sampul: Hesty Sri